



**KELAYAKAN KIT FASILITATOR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
INFORMASI DAN EDUKASI (KIE) DALAM UPAYA PENCEGAHAN
TERHADAP PEDOFILIA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR (SD)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :

Teo Lukmanul Hakim

NIM 132110101089

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

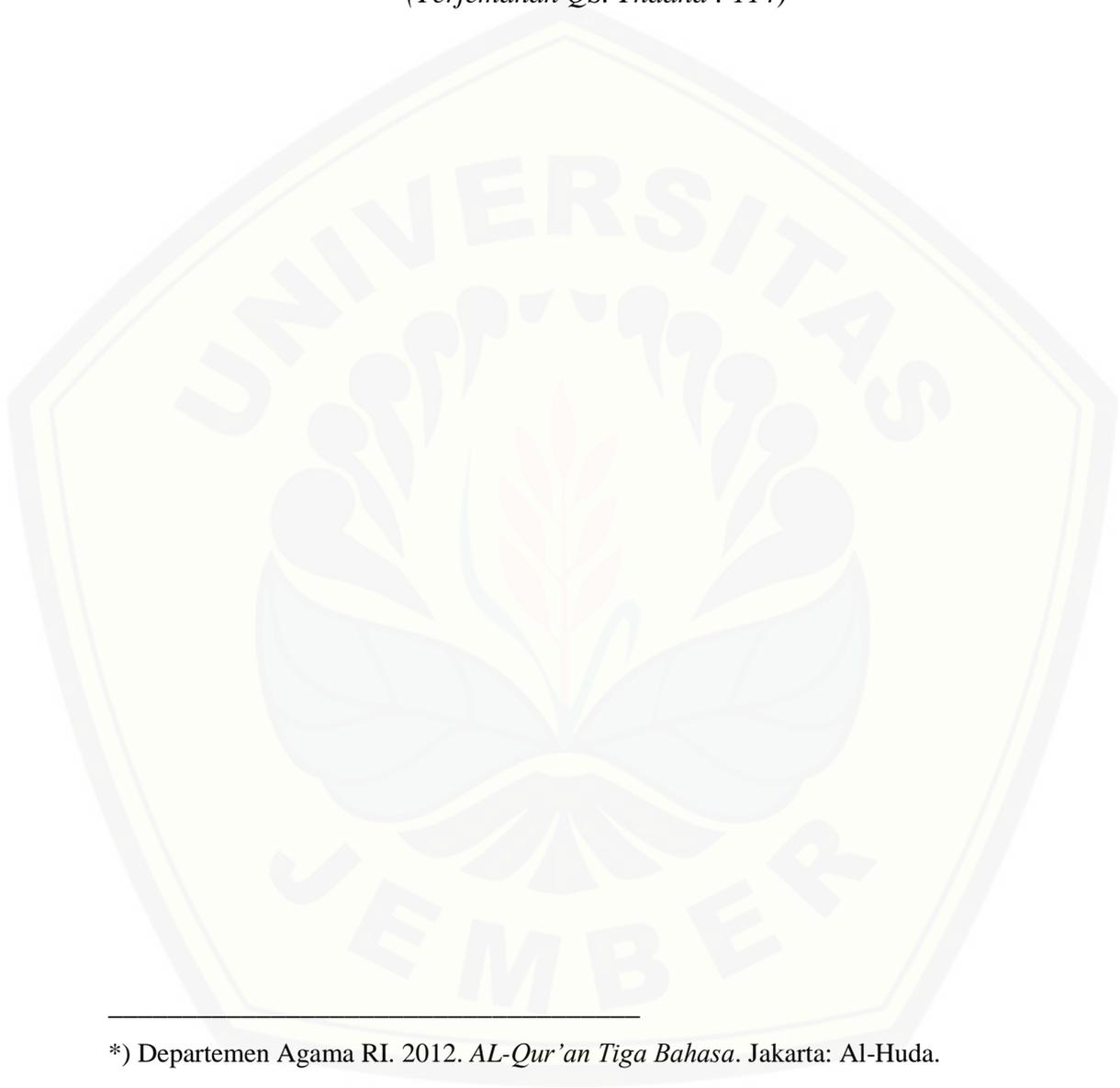
Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk:

1. Ayahanda saya, Imam Sampurno, serta ibunda yang selalu saya hormati, Ibu Siti Muawanah S.Ag.,M.SI yang telah berjuang dan berkorban untuk membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang baik, peduli dengan sesama dan berbahagia serta senantiasa mendoakan saya tiada berhenti. Terimakasih atas segala pengorbanan yang tulus tiada akhir.
2. Semua guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
3. Para sahabat, keluarga FKM Universitas Jember dan keluarga besar angkatan 2013 FKM Universitas Jember
4. Agama, Negara dan Alamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
5. Serta seluruh anak-anak di Indonesia yang selalu berbahagia.

MOTTO

“Dan katakanlah (wahai Nabi Muhammad) tambahkanlah ilmu kepadaku.”

(Terjemahan QS. Thaaha : 114)



*) Departemen Agama RI. 2012. *AL-Qur'an Tiga Bahasa*. Jakarta: Al-Huda.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teo Lukmanul Hakim

NIM : 132110101089

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Upaya pencegahan terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan prinsip ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juli 2018

Yang menyatakan

Teo Lukmanul Hakim

NIM. 132110101089

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**KELAYAKAN KIT FASILITATOR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
INFORMASI DAN EDUKASI (KIE) DALAM UPAYA PENCEGAHAN
TERHADAP PEDOFILIA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR (SD)**

Oleh

Teo Lukmanul Hakim

NIM 132110101089

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

Dosen pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)* telah diuji dan disahkan oleh fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Jember Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018
Tempat : Ruang Server

Pembimbing		Tanda Tangan
1	DPU Mury Ririanty, S.KM, M.Kes NIP. 198310272010122003	(.....)
2	DPA Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes NIP. 198311132010122006	(.....)

Penguji		Tanda Tangan
1	Ketua Dr. Dewi Rokhma, S.KM, M.Kes NIP. 197808072009122001	(.....)
2	Anggota Ni'mal Bayoya, S.KM., M.PH NIP. 197701082005012004	(.....)
	Anggota Ninis Syarifah, S.IP., M.P.H NIP. 198311132010122006	(.....)

Mengesahkan
Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Upaya pencegahan terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan program pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. dan Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku dosen pembimbing dan orang tua kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Ketua Bagian Peminatan PKIP FKM UNEJ, dan Dosen Pembimbing Utama sekaligus Orang Tua kedua saya di Kampus yang telah banyak membimbing saya khususnya ilmu perilaku;
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus kakak saya yang senantiasa mengingatkan saya ketika sudah mulai hilang dari peredaran dan selalu mendengarkan curahan hati yang tak kunjung henti.
4. Dr.Dewi Rokhmah, S.KM.,M.Kes., selaku ketua penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu memperbaiki skripsi ini

5. Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH., selaku sekretaris penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu memperbaiki skripsi ini
6. Imam Sampurno dan Siti Muawanah yang dengan sabar mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga yang senantiasa berdoa agar diberikan kemudahan untuk saya. Terimakasih mama dan papa
7. Ferdy Sampurno, Erwin Achmad Setiawan, Fikri Thoriq Sampurno, Wenny Wahyuni, Aisyah, dan Dzaky yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi.
8. Teman-teman seperjuangan FKM 2013, PKIP 2013 yang *awesome*, UKM Gita Pusaka, UKM Komplids, BEM FKM UNEJ, UKM Sinvesta, UKM PSM pusat, Jember Maduswara Singer, Kelas Inspirasi, Kelas Inspirasi, Parut Lemak (Kewer-Kewer), Edsabota, Timun Emas, Kelompok PBL di desa kaliglagah, Forum Pemuda Jember. Jangan lupakan saya ya.
9. Galih, Kana, Adi, Citra, Heri (GGS) yang senantiasa memberi warna dan tawa selama saya hidup di Jember
10. Mas Anwar, Mbak Riskita, Mas Riza, Bu Novelia (PT Kesmasindo mada Nusantara) yang telah membantu segala hal di skripsi ini.
11. Fiqi, Dicky, dan Abdurahman (Toel Company) yang telah bersedia diajak bertukar pikiran.
12. Bagas, Nindy, Arina, Nurike, Ndari, Ivan, Mahmud yang mau menolong saya dalam penelitian ini.
13. Dika, Roziqin, Sofyan, Ade, Ian, Febrian, Vivil, Rossi, Vini, Ade Ayu, Sisca, Adjeng, Bella, Rara, dan Salsa yang sangat sabar mau berteman dengan saya.
14. Semua anak bangsa yang sangat luar biasa yang telah menjadikan semangat saya untuk mewujudkan kit fasilitator ini

Penulis telah berupaya dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu dengan tangan terbuka untuk menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 20 Juli 2018

RINGKASAN

Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD); Teo Lukmanul Hakim;132110101089; 2018; 168 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus bangsa yang akan menentukan bangsa, oleh karena itu, keberadaannya harus dilindungi. Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terjadi dalam kehidupan anak-anak, salah satunya adalah kejadian pedofilia. Kejadian pedofilia di Indonesia merupakan kejadian terbesar se-Asia, oleh sebab itu perlunya tindakan pencegahan untuk menekan kejadian tersebut. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi bagi anak tentang cara melindungi diri sendiri. Pemberian edukasi bisa dilakukan oleh orang tua ataupun promotor kesehatan. Faktanya seorang promotor kesehatan terkadang mendapatkan kendala dalam pemberian edukasi kepada peserta. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, kendala yang sering terjadi antara lain adalah kurangnya komunikasi yang menarik dalam penyuluhan, kapabilitas dan kapasitas dalam topik tertentu terkadang belum dikuasai oleh promotor, kurangnya media yang kreatif sebagai fasilitator, dan cara penyampaian yang tidak kreatif sehingga membuat bosan. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa media dan teknik dalam penyuluhan dapat menghambat dalam penyuluhan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kit fasilitator dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan fasilitator dan anak usia 7-10 tahun untuk mencegah kasus pedofilia.

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif. Lokasi tidak dapat dipusatkan karena sasaran penelitian ini tersebar di Kabupaten Jember. Penentuan informan utama dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive*, Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah Ahli Media, Ahli Kesehatan Masyarakat, dan Psikolog. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan Observasi, Wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan prosedur membercheck

Hasil penelitian yang didapat, peneliti menggunakan media modul, flipchart, ular tangga dan poster. Media-media tersebut lalu di uji cobakan kepada ahli media dan ahli kesehatan masyarakat untuk mengetahui kesesuaian dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan media dalam kit fasilitator telah sesuai dengan kebutuhan kit fasilitator. Hasil yang kedua, peneliti membuat materi disetiap media yang disesuaikan untuk anak usia 7-10 tahun dan fasilitator. Materi-materi tersebut lalu di uji cobakan kepada ahli psikolog dan ahli kesehatan masyarakat dan disimpulkan bahwa materi telah sesuai tetapi perlu ada perbaikan redaksional dalam kata-katanya. Selanjutnya peneliti menentukan komposisi disetiap media yang disesuaikan dengan tipografi, warna dan ilustrasi. Dari hasil yang buat oleh peneliti lalu di uji cobakan kepada ahli media dan disimpulkan bahwa komposisi telah sesuai untuk fasilitator dan anak usia 7-10 tahun.

Saran yang diberikan oleh peneliti diantaranya adalah mengharapkan adanya kerjasama dengan dinas perlindungan perempuan dan anak untuk menjadikan kit fasilitator: EDUPEDOGRAM digunakan dalam proses penyuluhan pencegahan pedofilia, kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk menjadikan kit fasilitator: EDUPEDOGRAM sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual pada anak terutama usia 7-10 tahun, membaca dan memahami pesan-pesan dalam media-media kit fasilitator sehingga dapat meningkat rasa aman bagi anak usia 7-10 di area lingkungan bermain anak.

SUMMARY

Feasibility of Kit Facilitation as a Communication Media Information and Education Prevention on Pedophilia for Elementary student; Teo Lukmanul Hakim; 132110101089; 2018; 168 Pages Health Promotion and Behavior Science, Faculty of Public Health, University of Jember.

The child is an asset that will determine the future of the nation, therefore, their existence must be protected. In the recent years, there are various negative behavior phenomena happening in the lives of children, the incidence of pedophilia. The incidence of pedophilia in Indonesia is the largest incidence in Asia, therefore it needs preventive act to suppress the incident. One out of many things that can be done is to provide education for children about how to protect themselves. The provision of education can be provided by the parents or health promoters. The health promoter often face obstacles in providing the education for the children. According to a preliminary study by researchers, frequent obstacles include lack of interesting communication in counseling, capability and capacity in certain topics sometimes not yet mastered by promoters, lack of creative media as facilitators, and a non-creative way of delivering that create boredom. Therefore, a facilitator kit is needed to improve the skills and knowledge of facilitators and children aged 7-10 years to prevent pedophilia cases.

This research is categorized as Research and Development study using qualitative approach. The location took place in Jember. As many as six people consisting of Media Expert, Public Health Expert, and Psychologist are determined by using purposive techniques. Data collection technique used are observation, in-depth interview and documentation. Data credibility is tested by using a membercheck technique.

The results obtained, researchers using media modules, flipchart, snake ladder game and posters. The media are then tested by media experts and public health experts in order to find out the suitability. The selection of the media used in the facilitator kit meet the needs of the facilitator. The second result, the researchers

made the material in each media tailored for children age 7-10 years and facilitator. The materials are then tested to psychologists and public health experts and it is concluded that the material is appropriate but it needs some improvement in the words. Furthermore, researchers determine the composition in each media that is tailored to the typography, color and illustration. From the results made by the researchers then tested to media experts and concluded that the composition is appropriate for facilitators and children aged 7-10 years.

Suggestions given by the researchers include expecting cooperation with the women and child protection agency to make the facilitator kit: EDUPEDOGRAM used in the pedophilia prevention counseling process, in collaboration with the Office of Education to make the facilitator kit: EDUPEDOGRAM as a medium of learning reproductive health and sexual violence in children age 7-10 years old, reading and understanding messages in the facilitator's media kits so as to enhance the sense of security for children aged 7-10 in the area of children's playground.

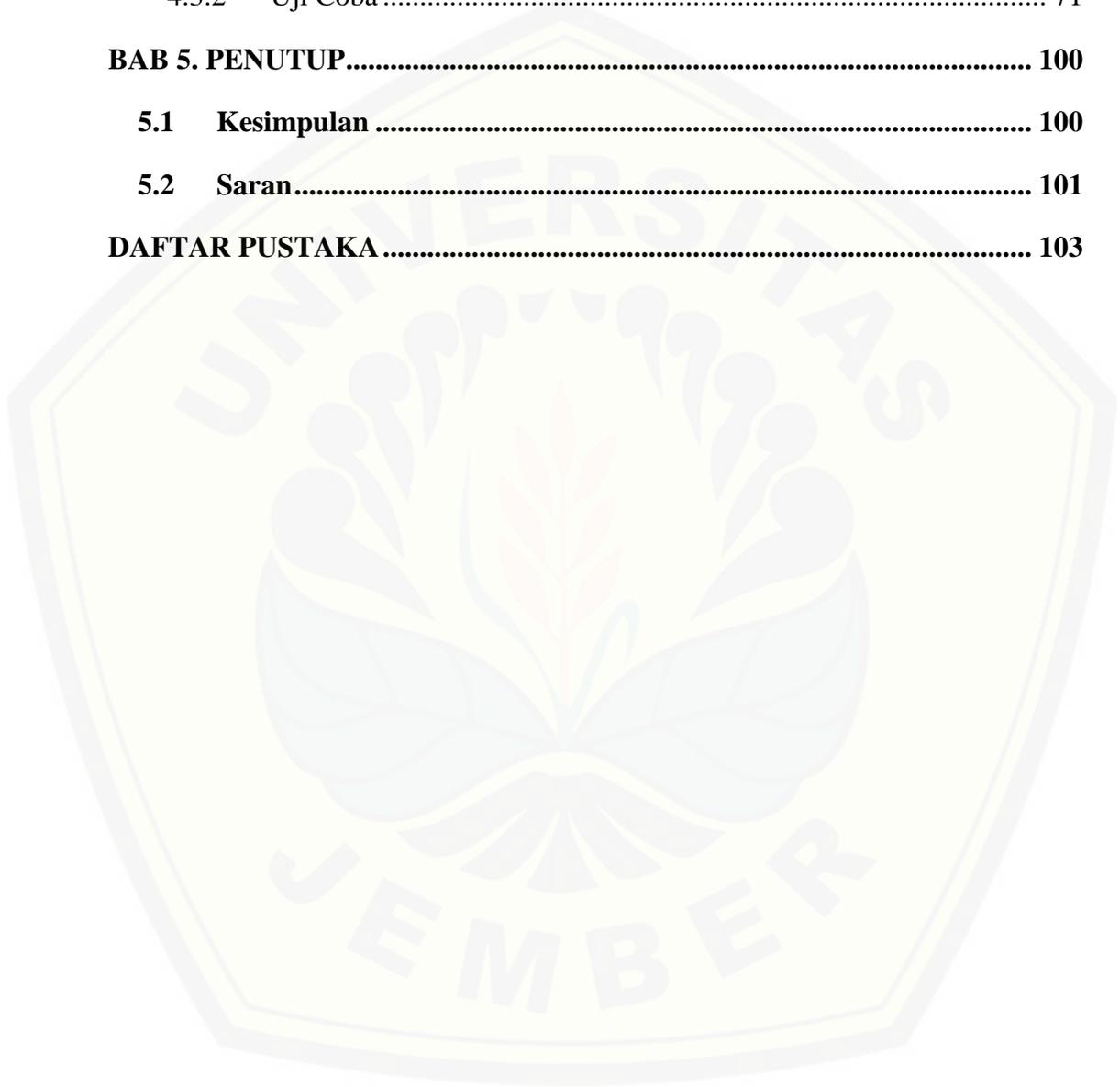
DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	II
MOTTO	III
PERNYATAAN.....	IV
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	V
prakata	VII
RINGKASAN	IX
SUMMARY	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8

2.1	Pedofilia	8
2.1.1	Pengertian.....	8
2.2.2	Jenis-Jenis Tindakan Pedofilia.....	9
2.2.3	Dampak Pedofilia.....	10
2.2	Upaya Pencegahan Pedofilia	10
2.2.1	Pecegahan Pedofil melalui Orang Tua.....	10
2.2.2	Pencegahan Pedofilia yang diatur oleh Negara.....	11
2.2.3	Pencegahan Pedofilia melalui Promotor Kesehatan	12
2.3	Promosi Kesehatan	13
2.3.1	Pengertian Promosi Kesehatan.....	13
2.3.2	Media Promosi Kesehatan.....	14
2.3.3	Tujuan Media Promosi Kesehatan	15
2.3.4	Manfaat Media Promosi Kesehatan	16
2.3.5	Macam-Macam Alat Bantu atau Media	16
2.3.6	Penggolongan Media Promosi Kesehatan.....	18
2.3.7.	Hambatan dalam Promosi Kesehatan.....	18
2.4	Kit Fasilitator	20
2.4.1	Pengertian kit fasilitator	20
2.4.2	Tujuan yang hendak dicapai.....	21
2.4.3	Isi kit fasilitator	21
2.5	Komposisi dalam Kit fasilitator	25
2.5.1	Warna	25
2.5.2	Teori Ilustrasi	28
2.5.3	Teori Tipografi	29
2.5	Model P-Proses	31

2.6	Kerangka Teori.....	37
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.2.1	Tempat Penelitian.....	40
3.2.2	Waktu Penelitian	40
3.3	Sasaran dan Penentuan Informasi Penelitian.....	40
3.3.1	Sasaran Penelitian	40
3.3.2	Informan Penelitian.....	41
3.4	Fokus Penelitian dan Pengertian	42
3.5	Data dan Sumber Data.....	43
3.6	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	45
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6.2	Instrumen Penelitian.....	47
3.7	Teknik Penyajian dan Analisis Data	47
3.7.1	Teknik Penyajian Data	47
3.7.2	Teknik Analisis Data.....	47
3.8	Kredibilitas dan Dependabilitas.....	48
3.9	Alur Penelitian.....	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Gambaran Proses Pengerjaan Lapangan	50
4.2	Rancangan Desain Strategis	50
4.2.1	Menetapkan Tujuan Komunikasi	50
4.2.2	Pengembangan Pendekatan dan Penepatan Program.....	52
4.2.3	Saluran Program.....	53

4.2.4	Rencana Implementasi	53
4.3	Pengembangan dan Uji coba	54
4.3.1	Pengembangan	54
4.3.2	Uji Coba	71
BAB 5. PENUTUP.....		100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA		103



DAFTAR TABEL

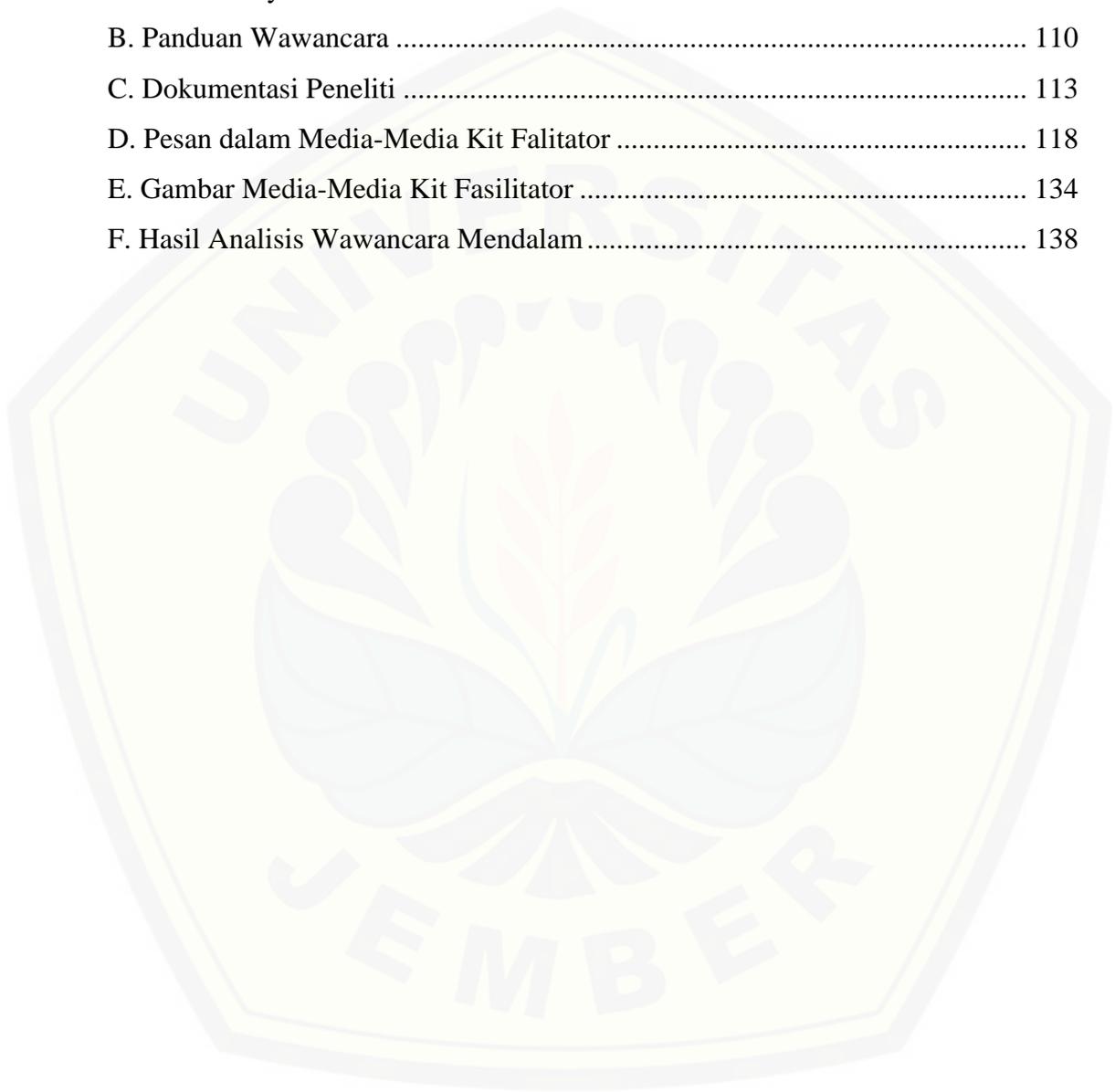
	Halaman
2 1 Topik Pembahasan Masalah Seksualitas untuk Anak.....	12
3 2 Fokus Penelitian dan Pengertian.....	42
4. 1 Rencana Implementasi EDUPEDOGRAM.....	53
4. 2 karakter kit fasilitator	59
4. 3 Penggunaan Font pada Modul.....	69
4. 4 Penggunaan Font pada Flipchart.....	69
4. 5 Penggunaan Font pada Poster	70
4. 6 Penggunaan Font pada Ular tangga	71
4. 7 Penilaian Keseuaian Pemilihan Media.....	73
4. 8 Penilaian Materi dalam Media	80
4. 9 Penilaian Komposisi Kit Fasilitator	90

DAFTAR GAMBAR

2 1 Diagram Kerucut Edgar Dale	15
	Halaman
2 2 Model P-Proses	32
2 3 Kerangka Teori.....	37
2 4 Kerangka Konsep Penelitian	38
3 1 Alur Penelitian	49
4 1 Cover Modul	62
4 2 Cover flipchart	63
4 3 Flipchart halaman 2-3	64
4 4 Flipchart halaman 7.....	65
4 5 flipchart halaman 8.....	66
4 6 Media Ular tangga.....	66
4 7 Media Poster	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Surat Pernyataan.....	109
B. Panduan Wawancara	110
C. Dokumentasi Peneliti	113
D. Pesan dalam Media-Media Kit Falitator	118
E. Gambar Media-Media Kit Fasilitator	134
F. Hasil Analisis Wawancara Mendalam	138



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan bangsa dan negara kita. Oleh karena itu, keberadaannya harus dilindungi. Anak berhak hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Hal ini juga sejalan dalam penetapan *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tujuan yang ke 5 yaitu kesetaraan gender yang memiliki syarat utama menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan anak, serta mengubah hukum, undang-undang, dan norma-norma sosial yang diskriminatif bagi anak dan perempuan (Hoelman *et al*, 2015: 20-21). Tujuan tersebut juga diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak, serta hak-haknya, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Setyawan, 2014).

Tetapi akhir-akhir ini melalui media sosial dan televisi terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terjadi dalam kehidupan anak-anak, salah satunya adalah kejadian pedofilia. Pedofilia adalah perilaku orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan terhadap anak (Setyaningrum dan Aziz, 2014). Kejadian pedofilia di Indonesia merupakan kejadian terbesar se-Asia, menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawangsah dalam Kurniawan (2015) menyatakan berdasarkan update dari berbagai media online, Indonesia merupakan negara terbesar se-Asia untuk kejadian pedofilia yang pelakunya paling tua usianya 100 tahun dan korban anak-anak usianya paling muda ialah 18 bulan.

Kejadian pedofilia di Indonesia pelakunya juga ada dari warga negara asing (WNA). Berdasarkan data dari Bareskrim Porli dalam (Anonim, 2015) menyatakan bahwa WNA melakukan kunjungan ke Indonesia sekaligus menyewa

anak kecil untuk memuaskan seksnya melalui mucikari. Selain itu menurut Bareskrim Porli AKBP Dwi Koenansiswaty (Anonim, 2015) menyebutkan bahwa ada 5 provinsi di Indonesia yang menjadi parwisata Seks anak yaitu Bali, NTB, Jawa Timur, Batam, dan Jawa barat. Hal ini diperkuat juga dari data Polres Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, unit perlindungan perempuan dan anak yang menyatakan tahun 2015 terdapat 55 kejadian pedofilia dan yang tertinggi ialah pada Kecamatan Sumbersari dengan 6 kejadian, Kecamatan Rambipuji dengan 5 kejadian dan Kecamatan Patrang serta Puger terdapat kejadian di tahun tersebut. Di tahun 2016 total dari kejadian pedofilia ialah 59 kasus, dan Kecamatan Wuluan tertinggi dengan 5 kejadian, serta Kecamatan Rambipuji, Patrang, Ajung, dan Kaliwates masing-masing 4 kejadian (Polres Jember, 2017). Berdasarkan data-data tersebut, Indonesia membutuhkan solusi untuk menurunkan kejadian pedofilia yang dapat menyelamatkan generasi masa depan Indonesia.

Kejadian pedofilia diibaratkan dengan gunung es, banyak kejadiannya dilapangan akan tetapi jarang dilaporkan oleh korban, keluarga, dan masyarakat kepada pihak berwajib (Firdah, 2015:7). Apabila hal ini terus berjalan dimasyarakat, maka orangtua dapat memberikan pengetahuan tentang cara menjaga diri dari pedofilia, agar anak tidak menjadi korban selanjutnya. Tetapi faktanya, KPAI menyatakan 70% orangtua belum mampu mengasuh anak mereka pakai metode yang cocok dengan zaman sekarang. Cara asuh yang dipakai para orangtua, hanya mengikuti apa yang mereka dapat ketika kecil, tanpa mempelajari perubahan zaman. Sedangkan zaman dan kemajuan teknologi membutuhkan cara asuh yang baru. 60% orangtua di Indonesia hanya menanyakan persoalan pendidikan akademik, seperti nilai serta peringkat di kelas. Hanya 30% yang menanyakan persoalan sosial mereka, soal hobi, permasalahan dengan teman, status media sosial, bahkan soal reproduksi (KPAI, 2016).

Promotor kesehatan merupakan alternatif lain dari orang tua untuk Memberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dalam arti adalah pendidikan, dan untuk secara umum adalah segala upaya direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi

kesehatan (Notoatmodjo, 2012: 21). Penyuluhan kesehatan merupakan halterpenting dalam menurunkan angka kejadian kasus yang berdampak buruk pada kesehatan, seperti yang dilakukan oleh pihak Polres Jember demi menekan kejadian kasus pedofilia maka pihak polisi melakukan pembinaan dan penyuluhan (Binluh) antisipasi kejahatan pedofilia (Aziz, 2015).

Faktanya seorang promotor kesehatan terkadang mendapatkan kendala yang menghambat dalam pemberian edukasi kepada peserta penyuluhan. Kendala ini diungkapkan Nurdianti (2014: 145-155) disebabkan oleh pesan yang disampaikan belum jelas bagi dirinya, hal ini dipengaruhi motivasi untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan/kepentingan. Kedua yaitu adalah karena bahasa yang digunakan tidak jelas, yang ketiga adalah media komunikasi yang tidak sesuai, yang keempat seorang promotor tidak dapat menafsirkan sandi oleh peserta, dan yang terakhir adalah dari peserta yang kurang menerima/mendengarkan pesan. Kendala itu juga sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang penyuluhan yang dilakukan pada tanggal 18 April sampai dengan 30 April 2017 kepada 66 responden yang terdiri dari 46 mahasiswa kesehatan se-Jawa Timur, 17 ahli kesehatan (Dokter, promotor kesehatan, bidan, apoteker) di Indonesia, serta 3 responder umum yang menanyakan 3 topik tentang penyuluhan kesehatan, pecegahan pedofilia, dan kit fasilitator. Pada topik penyuluhan kesehatan, Keseluruhan responden menyatakan bahwa 65% pernah melakukan penyuluhan dalam 3 bulan terakhir, saat prosesnya terdapat kendala antara lain adalah kurangnya komunikasi yang inovatif sehingga dapat menarik dalam penyuluhan, kapabilitas dan kapasitas dalam topik tertentu terkadang belum dikuasai oleh promotor, media yang digunakan juga kurang/ minim serta tidak tahu kondisi dan situasi peserta saat penyuluhan, kurangnya media yang kreatif sebagai fasilitator, dan cara penyampaian yang tidak kreatif sehingga membuat bosan.

Pada topik kedua dalam kuisioner yang menanyakan pencegahan pedofilia dan dari 67 responden sekitar 9 % menyatakan melakukan penyuluhan tentang topik ini dan sekitar 61,1% hanya menggunakan presentasi *power point* dalam melakukan penyuluhannya. Dapat disimpulkan bahwa media dan teknik dalam penyuluhan dapat menghambat dalam penyuluhan. Hal ini juga searah dengan

penelitian dari Rokhmah (2014: 9) menyatakan bahwa, penyuluhan dengan menggunakan media *pop-up* kepada anak SD sangat efektif sehingga anak akan memiliki kesadaran dalam perlindungan dirinya terhadap kemungkinan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual. Oleh sebab itu dengan pengembangan media kesehatan terbukti dapat meningkatkan kualitas dalam penyuluhan

Firdah (2015: 7-8) menyatakan bahwa dalam melakukan peningkatan upaya edukasi antisipasi tindak pedofilia dianjurkan menggunakan keragaman alat peraga dan media seperti stiker, *flip chart*, poster, dan audiovisual agar masyarakat memahami lebih jelasnya apa itu pedofilia dan bagaimana pencegahannya. selain itu, Alat raga dan media pendidikan kesehatan juga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap oleh panca indra. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Elgar Dale dalam Notoatmodjo (2012: 122-123) menyatakan bahwa semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima suatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian pengetahuan yang diperoleh oleh orang tersebut. Oleh sebab itu, terbagilah atas 11 macam alat peraga kesehatan dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam suatu kerucut yang terdiri dari kata-kata, tulisan, rekaman video atau suara, film, televisi, pameran, *field trip*, demonstrasi, sandiwara, beda tiruan, benda asli. Hal ini dapat disimpulkan alat raga yang efektif digunakan ialah menggunakan benda asli dalam setiap penyuluhan.

Dalam dunia pendidikan, alat raga dan media ini dibuat menjadi satu kesatuan dalam proses belajar mengajar. Seperti dalam penelitian dari Nurfiyanti (2017: 193-194) dalam kelayakan kit (Ilmu Pengetahuan Alam) IPA sebagai alat praktikum pada materi energi alternatif, menyatakan bahwa kit yang dibuatnya ini diperuntukan untuk guru yang akan mengajar pelajaran IPA. Kit tersebut disesuaikan dengan teori kerucut Edgar Gale yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dalam peneltian tersebut, mengajar dengan adanya kit ini terbukti bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal serupa di dalam dunia kesehatan, kesatuan alat raga ini disebut juga sebagai kit fasilitator. Kit ini dibuat untuk mempermudah fasilitator dalam melakukan penyuluhan kesehatan dan banyak ragam media yang digunakan

(Morris *et al*, 2013: 4) Seperti yang di kutip dari *Help and Shelter* dalam modul *facilitator resource kit: training of Health care Worker in Child protection* menyatakan bahwa kit tersebut dibuat untuk melatih perawat dan ahli kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan bagi pencegahan kekerasan pada anak. Kit tersebut berisikan handout dari tiap-tiap permasalahan yang dibahas dan petunjuk untuk melakukan penyuluhan (Help and Shelter, 2015). Selain itu di Indonesia, Kit fasilitator ini telah digukan oleh BP2KB yang dinamakan Genre Kit. Genre Kit tersebut berisikan oleh buku petunjuk penggunaan, media beberan tangga remaja sehat dan produktif, media poster dan lain sebagainya. Dengan adanya genre kit ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyuluhan kepada para remaja untuk mengetahui kesehatan reproduksinya (Manik, 2016).

Kit fasilitator di rancang untuk memudahkan penyuluh dalam memberikan pendidikan kesehatan. Tetapi pentingnya kit fasilitator ini tidak banyak yang mengetahui. Seperti dalam studi pendahuluan dengan kuisisioner yang membahas tentang kit fasilitator, 66 responden meyakini bahwa 56,7% responden tidak tahu apa itu kit fasilitator dan 43,3% responden mengetahui apa itu kit fasilitator. Dan dari responden yang menyatakan tahu, tidak ada yang menyatakan pernah mengetahui kit fasilitator tentang pedofilia. Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, sudah selayaknya diperlukan suatu kit fasilitator yang berhubungan dengan peningkatan upaya promosi dan preventif permasalahan pedofilia untuk promotor dengan tujuan ke siswa SD. Peneliti ingin menggunakan penelitian dan pengembangan (R&D) dalam menghasilkan suatu produk kit fasilitator dengan tema pencegahan pedofilia. Dalam proses pembuatannya ini peneliti menggunakan teori *P-Process* dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan fakta guna menyusun suatu visi jangka panjang dan tujuan perubahan perilaku yang realistis untuk isu-isu kesehatan (Astuti *et al.*, 2005:1).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yaitu Bagaimana kelayakan kit fasilitator sebagai media komunikasi informasi dan

edukasi (KIE) dalam upaya pencegahan terhadap pedofilia bagi siswa sekolah dasar (SD) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kelayakan modul interaktif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan terhadap pedofilia bagi siswa sekolah dasar (SD).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Membuat desain strategis kit fasilitator sebagai media komunikasi informasi dan edukasi (KIE) sebagai upaya pencegahan terhadap pedofilia bagi siswa sekolah dasar (SD).
- b. Menyusun pengembangan dan Ujicoba awal kit fasilitator untuk promotor kesehatan sebagai upaya pencegahan terhadap pedofilia bagi siswa sekolah dasar SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data dan hasil penelitian dapat digunakan studi, penelitian sejenis terutama dalam media Kesehatan Reproduksi bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi dalam rujukan dalam pengembangan media kesehatan terutama kit fasilitator.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di harapkan peneliti dari penelitian ini antara lain :

- a. Hasil penelitian dapat menambah rujukan saat memberikan penyuluhan pencegahan pedofilia untuk siswa SD bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas jember di bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan tentang pencegahan pedofilia oleh Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan dan Budaya, Lembaga Swadaya Masyarakat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pedofilia

2.1.1 Pengertian

Pedofilia memiliki arti secara harfiah berasal dari kata *pedhophilia* yang terdiri dari kata *pedos* berarti anak; *philia* berarti ketertarikan, dorongan yang kuat atau cinta dalam bahasa Yunani yaitu cinta pada anak-anak. Tetapi terjadi perkembangan pengertiannya sehingga pedofilia digunakan sebagai istilah untuk menerangkan kelainan atau gangguan perkembangan psikoseksual dimana individu memiliki hasrat erotis yang abnormal terhadap anak-anak (Sadarjoen, 2005:15). Menurut *The Federal Bureau of Investigation's National Incident- Based Reporting System's* (NIBRS) dalam Hall (2009:522) Pedofilia adalah diagnosis klinis yang biasanya dilakukan oleh psikiater atau psikolog. Pedofilia merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa mencakup hubungan seksual yang ditujukan terhadap anak. Berdasarkan Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental dalam Hall (2009:522), seorang pedofilia adalah seorang individu yang berkhayal tentang terangsang secara seksual, atau pengalaman dorongan seksual terhadap anak-anak (Umumnya 13 tahun) untuk jangka waktu setidaknya 6 bulan. Umumnya, seorang dikatakan pedofilia harus minimal 16 tahun Usia dan paling sedikit 5 tahun lebih tua dari pada rentan remaja (>16 tahun). Menurut Setiyaningrum dan Aziz (2014:51) bahwa pedofilia cenderung untuk :

- a. Melakukan ekshibisionitis (menunjukkan alat kelamin) sendiri pada anak-anak usia dibawah 16 tahun.
- b. Melakukan membelai, mencium, mendekap, dan tindakan memanipulasi tubuh pada anak-anak.
- c. Hingga melakukan senggama atau hubungan seksual dengan anak-anak.

Korban dari pedofilia biasanya diancam untuk tidak mengatakan rahasia atas tindakan kekerasan seksual yang dilakukan. Pedofilia cenderung melakukan pendekatan dengan anak, dengan memberikan barang kesesukaan anak-anak dan uang agar anak tersebut percaya, setia dan menyayangi pelaku, sehingga anak tersebut dapat menjamin rahasia atas tindakannya. Terkadang si anak yang

menyediakan diri menjadi pasangan orang dewasa setelah melalui bujukan dari pelaku. (Asmawi, 2005:71).

2.2.2 Jenis-Jenis Tindakan Pedofilia

Hall (2009: 524-525) menyatakan pedofilia ada beberapa klafikasi yang dapat diketahui yang bisa jadi masih tabu dikalangan masyarakat desa, pedofilia dapat diklafikasi kedalam 5 tipe:

- a. Pedofilia yang fiksasi, orang dengan tipe ini menganggap dirinya terjebak dalam anak- anak. Mereka jarang bergaul dengan sesama usianya dan memiliki hubungan lebih baik dengan anak. Mereka sebagai lelaki dewasa yang tertarik pada anak laki- laki dan menjalin hubungan layaknya sesama anak laki-laki.
- b. Pedofilia yang sifatnya regresi, individu pada tipe ini tidak tertarik pada anak laki- laki, dan biasanya bersifat heteroseks, serta lebih suka pada anak perempuan berumur 8 atau 9 tahun. Beberapa diantara mereka mengeluh adanya kecemasan maupun ketegangan dalam perkawinan mereka. Mereka menganggap sebagai pengganti orang dewasa dan awalnya terjadi secara tiba-tiba.
- c. Pedofilia seks lawan jenis, merupakan pedofilia melibatkan anak perempuan dan didiagnosa sebagai pedofilia regresi. Pedofolia lawan jenis ini umumnya menjadi teman anak perempuan tersebut. Kemudian dalam bertahap melibatkan anak perempuan tersebut dalam hubungan seksual, dan sifatnya tidak memaksa. Seringkali mereka mencumbu anak atau meminta anak mencumbu mereka.
- d. Pedofilia sesama jenis, orang dengan pedofilia seperti ini lebih suka berhubungan seks pada anak laki-laki atau anak perempuan dibanding orang dewasa. Anak-anak tersebut berusia antara 10- 12 tahun.
- e. Pedofilia wanita, pedofilia ini melibatkan anak berumur 12 tahun atau lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perasaan keibuan pada wanita anak laki- laki tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sifatnya negatif.

2.2.3 Dampak Pedofilia

Tindak pedofilia akan menimbulkan dampak buruk yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang pelaku dan korban. Menurut Widodo (2008) bahwa sebagai korban yaitu anak dalam kasus ini, secara jangka pendek dan jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan fisik hingga mental. Gangguan fisik yang terjadi adalah risiko gangguan kesehatan. Alat reproduksi anak tentu belum siap melakukan hubungan intim, apabila dipaksakan berhubungan akan sangat menyiksa anak apalagi perbuatan tersebut dilakukan dibawah ancaman dan kekerasan. Selain itu, adanya bahaya penularan penyakit kelamin, HIV dan AIDS. Oleh karena, penderita pedofilia kerap berganti-ganti pasangan dan adanya kemungkinan korban hamil pada anak perempuan. Selanjutnya perkembangan moral, jiwa dan mental pada anak korban pedofilia terganggu yang bervariasi. Tergantung pada lama dan berat ringan trauma itu terjadi. Bila kejadian tersebut disertai paksaan dan kekerasan maka tingkat trauma yang ditimbulkan lebih berat, bahkan trauma tersebut dapat terbawa hingga usia dewasa. Dalam keadaan tertentu dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan gangguan patologis lainnya yang lebih berat.

2.2 Upaya Pencegahan Pedofilia

Preventif dalam kasus pedofilia dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran seks sejak dini pada anak. Mengajarkan seks pada anak harus dilakukan agar anak tidak salah dalam pergaulan, anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang seks akan lebih mudah menjadi korban bagi para pelaku, anak-anak lebih mudah dibodohi pelaku pedofilia. Pelajaran sederhana yang bisa dilakukan sejak dini dengan menyebutkan bagian-bagian tubuh, dengan cara lain dapat berupa mengajari anak-anak membersihkan alat-alat genital dengan benar setelah buang air agar anak-anak tidak bergantung dengan orang lain (Judarwanto, 2012).

2.2.1 Pencegahan Pedofil melalui Orang Tua

Peranan orang tua dalam upaya pencegahan pedofilia saat ini dipandang masih kurang, dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang menjadi korban. Dilain pihak orang tua adalah pihak yang mengemban tanggung jawab terhadap

keberlangsungan hidup anak. Menurut Andri (2017) pencegahan pedofilia melalui orang tua dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Orang tua menjadi seseorang mempercayai sesuatu yang dikatakan oleh anak ketika mengalami pelecehan seksual.
- b. Orang tua mengawasi setiap komunikasi pribadi anak agar tidak ada orang yang mencurigakan bermaksud menggodanya.
- c. Kenalkanlah anak dengan organ-organ vital dalam dirinya dan cegah untuk disentuh oleh orang lain kecuali orang yang dipercaya seperti orangtua.
- d. Apabila anak mengalami pelecehan/ kekerasan seksual, bawalah anak pusat rehabilitasi atau *crisis center* yang ditangani oleh profesional terlatih (psikiater, psikolog anak, psikolog klinis, pekerja sosial terlatih). Laporkan ke polisi bersama dengan bantuan dari teman di *crisis center* tersebut.

2.2.2 Pencegahan Pedofilia yang diatur oleh Negara

Sebelum tindakan pedofilia terjadi maka perlu upaya pencegahan melalui identifikasi penyebab terjadinya tindak pedofilia, dari orang dewasa terhadap anak-anak. Mengetahui penyebab terjadinya hal tersebut dapat menjadi informasi yang berguna untuk menghindarkan anak dari tindak pedofilia. Adapun beberapa upaya untuk mencegah permasalahan tersebut diantaranya melalui upaya preventif secara yuridis tercantum dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa anak selaku korban selayaknya memperoleh segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya. Tercantum dalam pasal 82 UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak, dihukum maksimal 15 tahun penjara dan maksimal denda Rp. 5 miliar rupiah (KPAI, 2014). Selanjutnya dalam UUD 1945, pasal 28B bahwa adapun hak-hak yang dimaksud meliputi hal anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan.

2.2.3 Pencegahan Pedofilia melalui Promotor Kesehatan

Upaya preventif secara pendidikan menurut Setyaningrum dan Aziz (2014:156) yaitu pendidikan agama (wajib ditanamkan sedini mungkin pada anak melalui penanaman keimanan yang kuat sebagai penyaring dalam kehidupannya, sehingga mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk bagi dirinya) dan pendidikan seks atau kesehatan reproduksi (berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah stigma negatif tentang seks, pengetahuan berbagi perilaku beresiko sehingga dapat menghindarinya serta mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi). Pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini memberikan petunjuk mengenai topik yang sesuai untuk didiskusikan dengan anak mengenai masalah seksualitas (Siswanto, 2007:142):

Tabel 2 1 Topik Pembahasan Masalah Seksualitas untuk Anak

Umur	Pencegahan
18 bulan	Mengajari anak bagian-bagian tubuh secara benar.
3-5 tahun	Mengajari anak mengenai bagian-bagian tubuh yang pribadi sifatnya dan bagaimana mengatakan “tidak” terhadap godaan atau bujukan seksual. Berikan jawaban yang jelas mengenai seks.
5-8 tahun	Membicarakan mengenai cara-cara yang aman bila berada di luar rumah adan perbedaan antara disentuh pada bagian tubuh yang pribadi (bagian tubuh yang ditutupi dengan pakaian dalam) dan dengan sentuhan lainnya. Memberi dukungan kepada anak untuk berbicara mengenai pengalaman yang menakutkan.
8-12 tahun	Menekankan pada keamanan pribadi dan memberikan contoh-contoh tempat-tempat yang mungkin menjadi masalah, seperti swalayan, tempat-tempat sepi dan tempat-tempat yang jauh dari rumah. Mulai untuk pembahasan peraturan-peraturan perilaku seksual yang diterima dalam keluarga.
13-18 tahun	Menekankan sekali lagi mengenai keamanan pribadi dan tempat-tempat yang bisa menjadi masalah. Membicarakan mengenai perkosaan, penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak dikehendaki.

Sumber : Siswanto (2007:142)

Upaya promosi secara kesehatan menurut Fitriani (2010) dalam Firdah (2015:19) bahwa selain tetap menekan pentingnya pendekatan edukatif yang banyak dilakukan pada tingkat masyarakat di sasaran primer (di promosi kesehatan selanjutnya digunakan istilah gerakan pemberdayaan masyarakat), perlu didahului

dengan upaya advokasi, terutama untuk sasaran tersier yaitu para pembuat keputusan atau kebijakan) dan bina suasana khususnya sasaran sekunder yaitu para pembuat opini. Maka dikenalakan strategi ABG, yaitu Advokasi, Bina Suasana, dan gerakan pemberdayaan masyarakat.

2.3 Promosi Kesehatan

2.3.1 Pengertian Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) mempunyai dua pengertian. Pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Leavels and Clark (1974) (dalam Luthvian, dkk, 2012:3) mengatakan adanya 5 tingkat pencegahan penyakit dalam prespektif kesehatan masyarakat, yaitu:

- a. *Health promotion* (peningkatan/promosi kesehatan)
- b. *Specific protection* (perlindungan khusus melalui imunisasi)
- c. *Early diagnosis and prompt treatment* (diagnosis dini dan pengobatan segera)
- d. *Disability limitation* (membatasi atau mengurangi terjadinya kecacatan)
- e. *Rehabilitation* (pemulihan)

Oleh sebab itu, promosi kesehatan dalam konteks ini adalah peningkatan kesehatan. Sedangkan pengertian yang kedua, promosi kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan, atau “menjual” kesehatan (Notoatmodjo, 2012:35). Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Di samping itu promosi kesehatan juga mencakup berbagai aspek khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan atau suasana yang mempengaruhi perkembangan perilaku yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan (Machfoedz, 2007:76).

2.3.2 Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan adalah alat bantu untuk menampilkan pesan atau informasi dan menggunakan alat-alat pendukung. Alat-alat tersebut merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien (Notoatmodjo, 2012:65). Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsinya perilaku yang positif. Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain media ini dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek atau pesan, sehingga mempermudah pemahaman (Notoatmodjo, 2012:57).

Edgar Dale membagi alat peraga tersebut menjadi sebelas macam, dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam sebuah kerucut. Kerucut tersebut dapat dilihat bahwa lapisan yang paling dasar adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersiapkan pesan atau informasi. Sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya paling rendah (Notoatmodjo, 2012:57).



Gambar 2 1 Diagram Kerucut Edgar Dale (Warsita, 2008:12)

Media akan sangat membantu di dalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Menggunakan media dapat mempengaruhi seseorang untuk memahami fakta kesehatan yang dianggap rumit, sehingga mereka dapat mengharai betapa bernilainya kesehatan itu bagi kehidupan (Notoatmodjo, 2012: 58).

2.3.3 Tujuan Media Promosi Kesehatan

Adapun beberapa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan di dalam pelaksanaan promosi kesehatan, antara lain:

- Media dapat mempermudah penyampaian informasi,
- Media dapat menghindari kesalahan persepsi,
- Dapat memperjelas informasi,
- Media dapat mempermudah pengertian
- Mengurangi komunikasi yang verbalistik,
- Dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata,
- Memperlancar komunikasi, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2010: 290).

2.3.4 Manfaat Media Promosi Kesehatan

Media sebagai hal yang penting dalam promosi kesehatan memiliki beberapa manfaat antara lain (Notoatmodjo, 2012:58-59):

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak
- c. Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman
- d. Menstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
- e. Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan.
- f. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran/masyarakat.
- g. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik.
- h. Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh.

Didalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa terhadap pengertian yang telah diterima. Untuk mengatasi hal ini media atau alat bantu akan membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

2.3.5 Macam-Macam Alat Bantu atau Media

Menurut Notoatmodjo (2012:59), hanya ada tiga macam alat bantu (alat peraga) atau media antara lain:

- a. Alat bantu lihat (*visual aids*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Alat ini ada dua bentuk:
 - 1) Alat yang diproyeksikan, misalnya *slide*, film, *film strip*, dan sebagainya.
 - 2) Alat alat yang tidak diproyeksikan:
 - a) Dua dimensi, gambar peta, bagan, dan sebagainya.
 - b) tiga dimensi, misalnya bola dunia, boneka dan sebagainya.
- b. Alat bantu dengar (*audio aids*), yaitu alat yang dapat membantu untuk

menstimulasi indra pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan/pengajaran. Misalnya piringan hitam, radio, pita suara, kepingan CD, dan sebagainya.

- c. Alat bantu lihat dengar, seperti televisi, *video cassette* dan DVD. Alat-alat bantu pendidikan ini lebih dikenal dengan *Audio Visual Aids (AVA)*

Disamping pembagian tersebut, alat peraga atau media dapat dibedakan menjadi dua macam menurut pembuatannya dan penggunaannya:

- a. Alat peraga atau media yang rumit, seperti film, *film strip*, *slide*, dan sebagainya yang memerlukan listrik dan proyektor.
- b. Alat peraga yang sederhana, yang mudah dibuat sendiri dengan bahan setempat yang mudah diperoleh seperti bambu, karton, kaleng bekas, kertas koran dan sebagainya.

- 1) Contoh alat peraga atau media sederhana

Beberapa contoh alat peraga sederhana yang dapat dipergunakan di berbagai tempat misalnya:

- a) Di rumah tangga seperti *leaflet*, model buku gambar, benda-benda yang nyata seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan sebagainya;
- b) Di masyarakat umum, misalnya poster, spanduk, *leaflet*, *flannel*, *graph*, boneka wayang, dan sebagainya.

- 2) Ciri alat peraga sederhana

Ciri-ciri alat peraga kesehatan yang sederhana antara lain:

- a) Mudah dibuat;
- b) Bahan-bahannya dapat diperoleh dari bahan-bahan lokal;
- c) Mencerminkan kebiasaan, kehidupan, dan kepercayaan setempat;
- d) Ditulis (digambar) dengan sederhana;
- e) Memakai bahasa setempat dan mudah dimengerti oleh masyarakat;
- f) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan petugas kesehatan dan masyarakat (Notoatmodjo, 2012: 59).

2.3.6 Penggolongan Media Promosi Kesehatan

Penggolongan media promosi kesehatan dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Berdasarkan bentuk penggunaannya

Berdasarkan penggunaan media promosi dalam rangka promosi kesehatan, dibedakan menjadi:

- 1) Bahan bacaan: modul, buku rujukan/ bacaan, *folder*, *leaflet*, majalah, buletin, dan sebagainya.
- 2) Bahan peragaan: poster tunggal, poster seri, *flipchart*, *slide*, film dan seterusnya (Notoatmodjo, 2010: 290).

b. Berdasarkan cara produksi

Berdasarkan cara produksinya, media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi:

- 1) Media Visual : grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik.
- 2) Media Auditif : radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- 3) *Projected still media* : *slide*, *over head projector* (OHP), *in focus*, dan sejenisnya.
- 4) *Projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya (Kholid, 2012: 128).

2.3.7. Hambatan dalam Promosi Kesehatan

Seorang promotor kesehatan sering mengalami hambatan dalam proses promosi kesehatan sehingga tidak berhasil proses perubahan perilaku yang diinginkan oleh promotor terhadap peserta. Menurut Fajar (2009) dalam Nurdianti (2014:145-155) menyatakan bahwa hambatan ini terjadi karena proses komunikasinya, seperti:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

- b. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Selain itu, menurut Ludlow & Panton (1992) dalam Veranita (2015:33-35) menyatakan bahwa hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dalam promosi kesehatan disebabkan oleh :

a. *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia, bisa jadi penghambat dalam proses komunikasi. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b. *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*missunderstanding*) atau salah penafsiran (*missinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*misscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain lain.

1) *Perceptual distortion*

Perceptual distortion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

2) *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

3) *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. *Contohnya* : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

4) *Poor choice of communication channels*

Gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

5) *No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada penerima tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari penerima maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.4 Kit Fasilitator

2.4.1 Pengertian kit fasilitator

Kit fasilitator adalah sekumpulan media yang dikembangkan untuk rangkaian luas organisasi perawatan kesehatan masyarakat dan fasilitas perawatan, terutama organisasi yang fokus menangani masalah kesehatan/perilaku tertentu (Morris *et al*, 2013:4). Kit fasilitator dibuat dengan menyatukan banyak konsep yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang disampaikan oleh

fasilitator untuk dapat memberikan keputusan kearah yang lebih baik (WHO, 2014:2).

2.4.2 Tujuan yang hendak dicapai

Dalam pembuatan kit fasilitator ini promotor kesehatan terdapat sebuah tujuan yang hendak dicapai. Menurut Notoatmodjo (2007:127) tujuan dibuatnya kit fasilitator ini adalah :

- a. Tujuan pendidikan, tujuan ini dapat untuk:
 - 1) Mengubah pengetahuan/ pengertian, pendapat, dan konsep-konsep
 - 2) Mengubah sikap dan persepsi
 - 3) Menanamkan tingkah laku/ kebiasaan yang baru
- b. Tujuan penggunaan kit
 - 1) Sebagai alat bantu dalam promosi kesehatan
 - 2) Untuk menimbulkan perhatian terhadap suatu masalah
 - 3) Untuk mengingatkan suatu pesan/ informasi.

2.4.3 Isi kit fasilitator

a. *Handbook*/ modul kit fasilitator

Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pebelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh pebelajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu pembentukan konsep, intepretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat fasilitator dapat mudah dalam menerapkan

pembelajaran/penyuluhan dengan materi yang telah disiapkan (Indriyanti dan Susilowati, 2010:1)

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Menurut Arifah (2010: 27-29) Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut.

1) *Self Instructional*

Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka dalam modul harus:

- a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
- b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
- c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
- e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
- f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h) Terdapat instrumen penilaian/assessment, yang memungkinkan\ penggunaan diklat melakukan *self assessment*.
- i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi.
- j) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi.
- k) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2) *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

3) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap terbaru. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajarandapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

4) *User friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

b. *Flip chart* (Lembar Balik)

Media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Biasanya didalam setiap lembaran buku berisi gambar peragaan dan dibaliknya terdapat kalimat yang berisi pesan dan informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut. Lembaran balik akan memudahkan pekerjaan untuk menerangkan dan memberikan informasi dengan gambar tahap demi tahap. Setiap tahapan memiliki satu gambar yang bernomor setelah selesai menyelesaikan isi satu nomor maka lembaran bergambar tersebut dibalikkan begitu sampai seterusnya hingga

akhir Sekumpulan lembaran balik merupakan suatu pelajaran atau informasi yang lengkap sehingga akan dapat dipilih untuk segera digunakan seperlunya. Kelebihan lembar balik adalah gambar yang jelas dan dapat dilihat secara bersama-sama, menarik dan mudah dimengerti (Rosyadi dan Zuhdi, 2013: 1-2).

c. Ular tangga

Media ular tangga merupakan media yang melibatkan indera penglihatan dalam menggunakan media tersebut dan disebut media grafik karena media ular tangga disajikan dalam bentuk gambar. Permainan ular tangga merupakan salah satu jenis permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak . Permainan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih ini dapat melatih anak untuk berkompetisi. Selain itu, permainan ular tangga dapat melatih anak untuk bekerja sama serta melatih anak untuk bertindak sportif (Zuhdi, 2010:192).

Seperti halnya media yang lain, menurut (Zuhdi, 2010:193) media ular tangga juga memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Peserta dapat menjadikan pion/biduk dalam ular tangga sehingga dapat berperan aktif dalam permainan . Hal ini menunjukkan bahwa siswa terlibat tidak hanya secara intelektual namun juga fisik.
- 2) Pembelajaran dapat di atur sesuai dengan kebutuhan yaitu individual maupaun secara kelompok. Dalam pembelajaran berkelompok peserta dapat menyelesaikan masalah secara bersama.

d. Poster

Menurut Sudjana (2007) dalam Putri *et al.*, (2013:150) poster merupakan kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang tetapi cukup menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatannya. poster memiliki kelebihan dan kekurangan dari kegunaannya, adapaun sebagai berikut :

- 1) Kelebihan Poster:
 - a) Khalayak dapat mengatur tempo dalam membaca, dapat mengulang bacaannya kembali dan mengatur cara membaca.
 - b) Informasi yang disampaikan lebih jelas dan lengkap.

- c) Biaya percetakan lebih murah.
 - d) Lebih mudah untuk mempromosikan.
- 2) Kekurangan Poster:
- a) Mudah sobek.
 - b) Lebih lama untuk memahami poster, dibutuhkan kemampuan membaca dan perhatian, karena tidak bersifat auditif dan visual.
 - c) Membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan waktu yang relatif lama.
 - d) Jika terkena air terkadang luntur, tergantung kertas dan tinta printer yang digunakan.

2.5 Komposisi dalam Kit fasilitator

2.5.1 Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Secara objektif atau fisik, warna dapat diperikan oleh panjang gelombang. Warna merupakan fenomena getaran atau gelombang, dalam hal ini gelombang cahaya. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian sempit dari gelombang elektromagnetik (Sanyoto, 2010:11).

Secara subjektif/psikologis penampilan warna dapat dibagi menjadi tiga dimensi warna yang memiliki pengaruh terhadap tata rupa, yaitu *hue* (rona warna atau corak warna) merupakan dimensi mengenai klasifikasi warna, nama warna, dan jenis warna. *Value* adalah dimensi tentang kualitas terang-gelap warna atau tua-muda warna. *Chroma* adalah Intensitas atau kekuatan warna yaitu cerah-redup warna. Menurut Sanyoto (2010:24) terdapat lima klasifikasi warna, yaitu warna primer atau disebut warna pertama, atau warna pokok karena tidak dibentuk dari warna lain. Warna sekunder atau disebut warna kedua adalah warna jadian dari pencampuran dua warna primer. Warna *intermediate* adalah warna perantara di antara warna primer dan warna sekunder pada lingkaran warna. Warna tersier atau

warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder. Warna kuartier atau warna keempat adalah warna hasil percampuran dari dua warna tersier. Masing-masing memiliki kelompok nama-nama warna.

Mempelajari aspek warna berguna melatih kepekaan dan keterampilan teknis kesenirupaan. Disamping itu juga memperkuat pemahaman tentang bahasa rupa yang diantaranya mengenai bahasa rupa warna. Berikut akan dijelaskan tentang bahasa rupa warna berupa karakter dan simbolisasi warna (Sanyoto:2010:46):

a. Kuning

Warna yang berasosiasi pada sinar matahari yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, peringatan, dan humor.

b. Jingga/Orange

Warna jingga (*orange*) berasosiasi pada awan jingga atau buah jeruk jingga (*orange*). Awan jingga terlihat pada pagi hari sebelum matahari terbit, menggambarkan gelap malam menuju terbit matahari, sehingga melambangkan kemerdekaan, anugrah, kehangatan. Awan jingga juga terlihat pada senja menjelang malam, mengingatkan sebentar lagi akan gelap malam, sehingga melambangkan bahaya. Warna jingga mempunyai karakter semangat, dorongan, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Jingga merupakan warna paling menyolok sehingga banyak digunakan sebagai pakaian para petugas keramaian. Pesawat terbang dengan warna jingga akan terlihat menyolok di langit biru. Warna ini mengingatkan orang pada buah jeruk (*orange*) sehingga akan menambah rasa manis jika untuk makan. Jingga dapat menimbulkan kesan murah, dalam arti harga, sehingga banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral.

c. Merah

Warna merah berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, energik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agrasif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan. Dibanding warna lain, merah adalah warna paling kuat dan energik. Warna ini bersifat

menaklukkan, ekspansif, dan dominan (berkuasa). Marah adalah positif, agresif, dan energik. Namun jika warna merahnya merah muda (*rose*), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran, keharuman bunga *rose*.

d. Ungu

Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan pencampuran dari warna merah dan biru sehingga juga membawa atribut-atribut dari kedua warna tersebut. Merah adalah lambang keberanian, kejantanan. Biru melambangkan *aristocratic*, kenengratan, kebangsawanan, spiritulitas, sehingga ungu adalah warna raja. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, kenengratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, dan pencerahan. Namun ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotikan. Untuk cat ruangan anak-anak, warna ungu dapat meningkatkan daya imajinasi, sedangkan untuk ruang kerja dapat meningkatkan inspirasi.

e. Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit, dan es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankolis, sayu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga tetapi cerah. Karena dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggal para Yang Maha Tinggi, surga, kahyangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan. Lambang PBB menggunakan warna biru sebagai simbol perdamaian. Biru dapat menenangkan jiwa dan mengurangi nafsu makan.

f. Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hamper sama dengan biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keperawanan, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenagan, dan keselarasan. Masjid banyak menggunakan warna hijau sebagai lambang keimanan.

g. Putih

Putih warna yang paling terang. Putih berasosiasi pada salju di dunia barat. Adapun di Indonesia, warna ini berasosiasi pada siar putih berkilauan, kain kafan sehingga dapat menakutkan anak-anak. Putih mempunyai watak yang positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, ketentraman, kejujuran, ketulusan, kedamaian, kesopanan, kehalusan, kelembutan, kebersihan, *simple*, dan kehormatan.

h. Hitam

Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Watak atau karakter warna ini dapat menekan, tegas, mendalam, dan *depressive*. Ketakutan anak-anak pada kegelapan sangat membekas dan terbawa sampai dewasa dalam endapan bawah sadar. Akan tetapi hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keagungan. Hitam memang misterius tetapi jika dikombinasikan dengan warna lain, hitam akan berubah total wataknya. Sebagai latar belakang warna, hitam berasosiasi dengan kuat, tajam formal, dan bijaksana. Hitam dipergunakan bersama sama dengan putih mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, sopan, keadaan mendalam, dan kebijaksanaan.

2.5.2 Teori Ilustrasi

Ilustrasi menurut Slythe (1970) dalam Jati (2016: 7-8) menyatakan bahwa Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* menerangi, atau menghias, berarti pengiring, pendukung, selain penghias guna membantu proses pemahaman terhadap suatu objek. Karena itu kata ilustrasi dapat dipakai di banyak bidang. Selain itu ilustrasi juga bisa menjadi gambaran yang berusaha menerangkan suatu cerita secara benar dan jelas bisa berupa gambar, musik, gerak dan bahasa lisan maupun tulisan. Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi suatu kejadian yang merupakan kejadian penting dalam sejarah manusia. Dalam hal ini ilustrasi merupakan hasil kerja sama antara para ahli dan ilustrator, sebuah tampilan dari subjek disiplin dan praktik seni visual. sampai ke hal yang kompleks; teknik pemasangan, struktur arsitektur, dll.

2.5.3 Teori Tipografi

Dalam suatu karya desain, semua elemen yang ada pada void (ruang tempat elemen-elemen desain disusun) saling berkaitan. Tipografi sebagai salah satu elemen desain juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh elemen desain yang lain, serta dapat mempengaruhi keberhasilan suatu karya desain secara keseluruhan. Menurut Wijaya (2004: 50) Penggunaan tipografi dalam desain komunikasi visual disebut dengan desain tipografi. Tulisan tangan adalah sederetan tanda-tanda yang mempunyai arti dan dibuat dengan tangan. Komponen dasar daripada tipografi adalah huruf (letterform), yang berkembang dari tulisan tangan (handwriting). Berdasarkan ini, maka dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah sekumpulan tanda-tanda yang mempunyai arti.

Menurut Wijaya (2004:51-53) Ada empat buah prinsip pokok tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi yaitu legibility, clarity, visibility, dan readability.

a. Legibility

Legibility adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi cropping, overlapping, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas daripada suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik.

b. Readability

Readability adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidak tepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas. Huruf-huruf yang digunakan mungkin sudah cukup legible, tetapi apabila pembaca merasa cepat capai dan kurang dapat membaca teks tersebut dengan lancar, maka teks tersebut dapat

dikatakan tidak readable. Pada papan iklan, penggunaan spasi yang kurang tepat sehingga mengurangi kemudahan pengamat dalam membaca informasi dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak seluruhnya ditangkap oleh pengamat. Apabila hal ini terjadi, maka dapat dikatakan bahwa karya desain komunikasi visual tersebut gagal karena kurang komunikatif. Kerapatan dan kerenggangan teks dalam suatu desain juga dapat mempengaruhi keseimbangan desain. Teks yang spasinya sangat rapat akan terasa menguasai bidang void dalam suatu bentuk, sedangkan teks yang berjarak sangat jauh akan terasa lebih seperti tekstur.

c. Visibility

Prinsip yang ketiga adalah Visibility. Yang dimaksud dengan visibility adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. Penggunaan *Fonts* untuk headline dalam brosur tentunya berbeda dengan yang digunakan untuk papan iklan. Papan iklan harus menggunakan fonts yang cukup besar sehingga dapat terbaca dari jarak yang tertentu. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam desain tipografi harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan baik.

d. Clarity

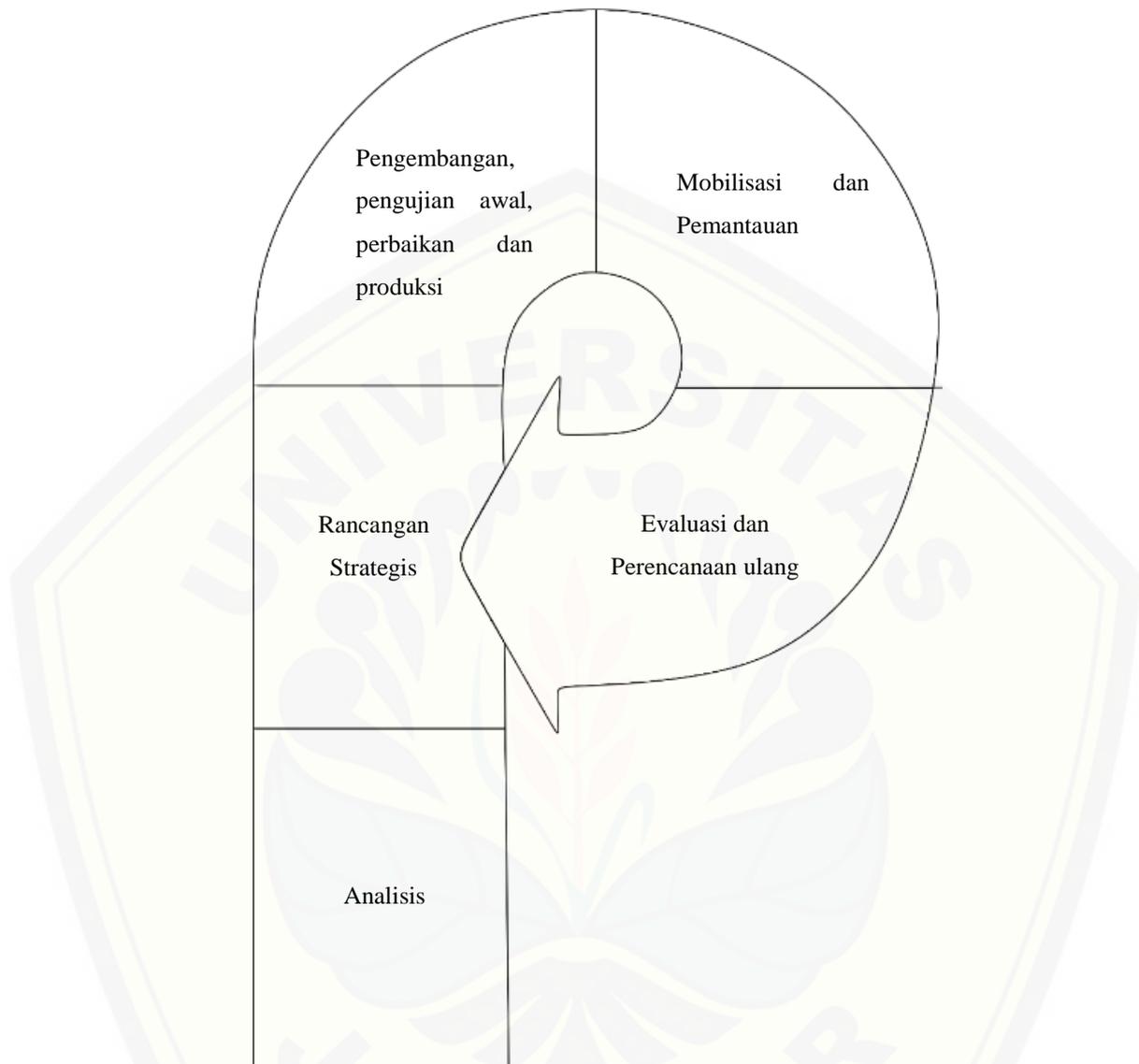
Prinsip pokok yang terakhir adalah clarity, yaitu kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi clarity adalah, visual hierarchy, warna, pemilihan type, dan lain-lain.

Keempat prinsip pokok daripada desain tipografi tersebut di atas mempunyai tujuan utama untuk memastikan agar informasi yang ingin disampaikan oleh suatu karya desain komunikasi visual dapat tersampaiakn dengan tepat. Penyampaian informasi tidak hanya merupakan satu-satunya peran dan digunakannya desain tipografi dalam desain komunikasi visual. Sebagai sesuatu elemen desain, desain tipografi dapat juga membawa emosi atau berekspresi, menunjukkan pergerakan

elemen dalam suatu desain, dan memperkuat arah daripada suatu karya desain seperti juga desain-desain elemen yang lain. Maka dari itu, banyak kita temui desain komunikasi visual yang hanya menggunakan tipografi sebagai elemen utamanya, tanpa objek gambar.

2.5 Model P-Proses

P-Proses adalah sebuah kerangka yang menggambarkan tahap demi tahap bagaimana mengembangkan strategi program komunikasi kesehatan. Didalam p-proses ini menggunakan komunikasi strategis yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan fakta guna menyusun suatu visi jangka panjang dan diharapkan adanya perubahan perilaku yang realistis untuk isu-isu kesehatan tertentu (Astuti *et al*, 2005:5). Menurut pandangan lain, P-Proses merupakan program yang didasarkan pada teori dan memiliki dampak terukur guna untuk merancang, menerapkan dan mengevaluasi suatu program (the John Hompkins University, 2013:1).



Gambar 2 2 Model P-Proses (*The John Hompkins, 2013:1-15*)

P-proses dikembangkan tahun 1983, dan dibagi atas 6 langkah-langkah dalam proses perubahan perilaku:

a. Analisis

Analisis merupakan langkah awal dalam pengembangan program komunikasi yang efektif. Tahap analisis berguna untuk memahami karakteristik masalah kesehatan serta hambatan terhadap perubahan perilaku. (Astuti *et al*,2005:9). Menurut *the John Hompkins University* (2013:6) terdapat 2 tahap yang harus dilakukan dalam langkah analisis ini, seperti :

- 1) Analisis situasi
 - a) Tentukan tingkat keparahan dan penyebab masalah
 - b) Identifikasi faktor penghambat
 - c) Kembangkan sebuah masalah yang didapatkan.
 - d) Lakukan penelitian formatif demi menetapkan status kesehatan saat ini dan mengukur akurat kemajuan program dan dampak yang berpengaruh.
- 2) Analisis Komunikasi
 - a) Lakukan analisis partisipasi, melibatkan mitra ataupun masyarakat untuk memperkuat intervensi komunikasi
 - b) Lakukan analisis sosial dan perilaku, mengidentifikasi pola social di masyarakat.
 - c) Memprioritaskan kebutuhan komunikasi dan pelatihan

Jadi, analisis adalah tahap awal dengan merinci masalah dan pemahaman tentang penyebabnya, dan kemungkinan solusi serta pernyataan masalah yang menggambarkan tujuan proyek yang akan datang.

b. Rancangan Strategis

Menentukan tujuan, mengidentifikasi segmen khalayak sasaran, memposisikan konsep bagi khalayak sasaran, mengklarifikasi model perubahan perilaku yang digunakan, memilih saluran komunikasi, merencanakan diskusi antarpribadi, menyusun rencana tindakan dan rancangan evaluasi (Astuti *et al*, 2005:9). Menurut *the John Hompkins University* (2013:7-8) dalam rencana strategis terdapat 6 langkah, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan komunikasi

Pada tahap ini dibutuhkan tujuan *Specific, Measurable, Appropriaet, Realistic, and time-bond* (SMART). Memilih segmen kunci darasi sasaran dan mengukur perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kebijakan, atau perubahan proses yang diharapkan dalam waktu tertentu. Pada tahap ini, peneliti menetapkan tujuan komunikasi dari pendidikan pencegahan pedofilia dengan metode SMART.

- 2) Pengembangan pendekatan dan penempatan program
Setelah menentukan tujuan komunikasinya, peneliti memilih cara yang dilakukan dalam proses perubahan perilaku. Dalam tahap ini peneliti membuat Program pencegahan pedofilia yang sesuai dengan hasil analisis SMART.
 - 3) Tentukan Saluran
Pada tahap ketiga ini, seorang promotor kesehatan harus mempertimbangkan pendekatan multimedia yang terkoordinasi untuk dampak sinergis bila memungkinkan, skala capaian dengan memasukan media massa yang terkait dengan masyarakat mobilisasi dan komunikasi interpersonal antara keluarga, teman, komunitas, jejaring sosial dan penyedia layanan. Pada tahap ini peneliti menyebarluaskan rancangan kit fasilitator ini kepada komunitas tertentu yang fokus kepada perlindungan perempuan dan anak.
 - 4) Membuat rencana implementasi
Pada tahap selanjutnya, seorang promotor kesehatan mempersiapkan perkembangan jadwal kerja dengan teratur (planning time).
- c. Pengembangan, pengujian awal, perbaikan dan produksi
Mengembangkan konsep pesan, menguji melalui anggota khalayak sasaran dan pihak penanggung jawab, memperbaiki dan memproduksi pesan serta materi, serta menguji kembali materi baru dan materi yang sudah ada (Astuti, 2005:9). Menurut *the John Hompkins* (2013:10-11) terdapat 4 langkah pelaksanaan pada proses ini, yaitu :
- 1) Pengembangan
Langkah ini mungkin melibatkan pengembangan pedoman, perkakas, *flipchart*, mungkin termaksud petunjuk dalam fasilitator dalam interaksi kelompok atau panduan pelatihan konseling. Pada langkah ini memanfaatkan sejumlah stakeholder, pekerja lapangan (fasilitator), dan anggota sasaran intervensi kesehatan untuk memastikan bahwa produk akhir memenuhi kebutuhan mereka. Dalam pengembangan ini peneliti mengembangkan hasil

dari desain strategis yang buat. Hasil yang diharapkan adalah media dari program yang telah direncanakan.

2) Uji coba

Konsep uji dengan pemangku kepentingan atau yang mewakili, dan sasaran yang akan dijangkau. Ikuti konsep pengujian dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussions* (FGD) dengan bahan, pesan, dan proses yang sebelumnya dikerjakan oleh peneliti

3) Memperbaiki/ revisi

Memperbaiki hasil diskusi yang telah diterima.

4) Uji coba ulang

Dilakukan proses uji coba ulang agar memastikan perbaikan dilakukan dengan baik dan penyesuaian akhir sebelum melakukan replikasi.

d. Mobilisasi dan pemantauan

Dalam tahap ini, Promotor kesehatan dan Mitra akan mendistribusikan produk dan aktivitas yang telah direncanakan dalam tahap ke 2 sebelumnya. Promotor akan memantau kegiatan untuk memastikan distribusi berjalan sesuai rencana. Menurut *the John Hompkins* (2013:10-12-13) pada tahap ini tugas yang dilakukan adalah,

1) Menggandakan dan menyebarluaskan

2) Melatih Mitra di Lapangan

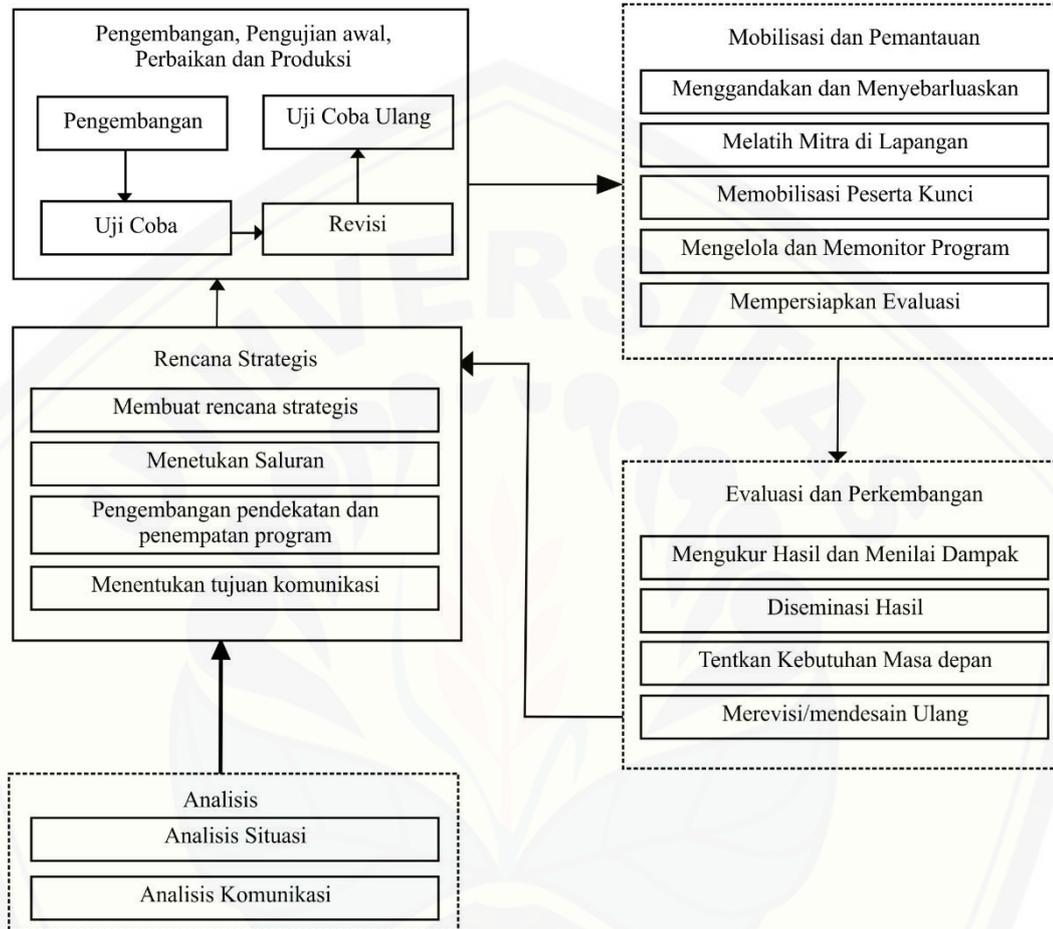
Memastikan semua mitra memahami peran mereka dalam program ini dan dapat melaksanakan tugasnya dan Berikan lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan agar meningkatkan kemampuan di lapangan. Bila di rasa kurang maka lakukan *Upgrading* semua mitra tentang bagaimana penerapan kegiatan dalam program tersebut jika dirasa kurang memenuhi keinginan standar sesuai dengan tahap 2

3) Memobilisasi Peserta Kunci

Menyebarkan Informasi, hasil, dan kredit dengan mitra, dan masyarakat. Jaga motivasi semua orang untuk mencapai tujuan strategis.

- 4) **Mengelola dan Memonitor Program**
Memeriksa keluaran program untuk memastikan kualitas dan konsistensi, serta memaksimalkan partisipasi.
- 5) **Mempersiapkan Evaluasi**
Setelah dilakukan proses implemetasi, di ambil permasalahan yang terjadi guna untuk pelajaran untuk penyempurnaan program tersebut.
- e. **Evaluasi dan Perencanaan Ulang**
Mengukur dampak pada khalayak sasaran dan menentukan cara meningkatkan proyek yang akan datang. Menurut *the John Hompkins* (2013: 10-11) tahap yang harus dilakukan dalam evaluasi dan perubahan adalah :
 - 1) **Mengukur hasil dan menilai dampak.**
Evaluasi mengukur hasil, tetntukan apakah perubahan yang diinginkan telah terjadi dari pengetahuan, sikap atau perilaku di antara khayalak yang dituju.
 - 2) **Diseminasi Hasil**
Diseminasi hasil dengan mitra, pemangku kebijakan, media, dan individu yang berkempentingan dalam program tesebut. Setelah itu di temukan permasalahan yang membuat proragam ini kurang efektif
 - 3) **Tentukan kebutuhan masa depan**
Laporan akhir ini menunjukkan masa depan program untuk bagaimana promotor kesehatan dapat menentukan permasalahan yang dimana setelah itu kembali lagi kerancangan strategis untuk hasil mana yang harus ditingkatkan lagi dalam program tersebut.
 - 4) **Merevisi/Mendesain Ulang Program**
Evaluasi yang baik akan menunjukkan apakah proragam tersebut lemah dan dibutuhkan perbaikan desain, proses, bahan/strategi keseluruhan

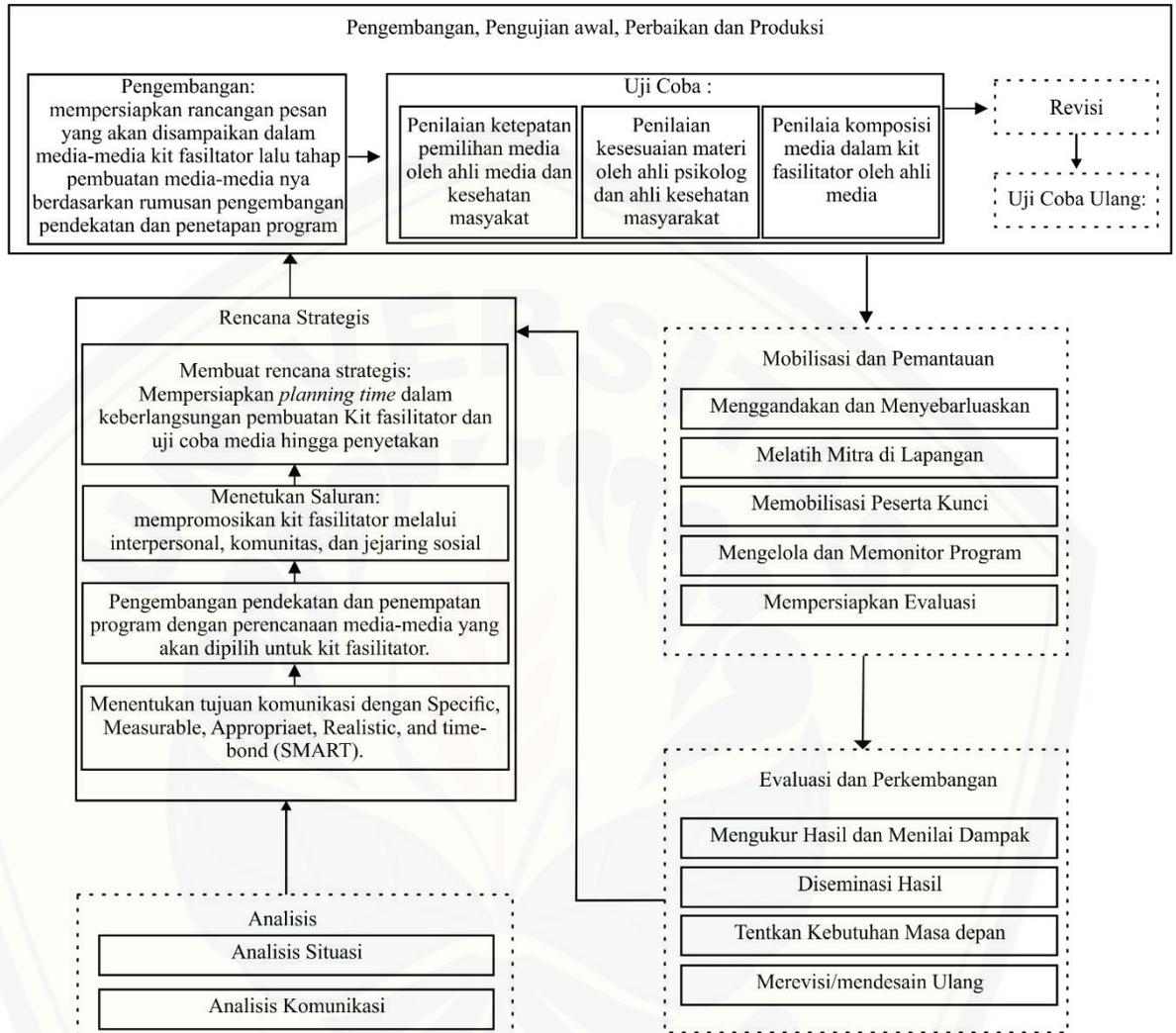
2.6 Kerangka Teori



Gambar 2 3 Kerangka Teori

Model P-Proses (*the John Hompkins, 2013: 1-15*)

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :
 ————— = diteliti
 - - - - - = tidak diteliti

Gambar 2 4 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, maka peneliti ingin meneliti kelayakan kit fasilitator yang akan dibuat menggunakan model P-proses pada mulai dari rancangan strategis dan pengembangan, uji coba awal dan perbaikan. Dari tahap 2 yaitu rancangan strategis terdapat 5 hal yang peneliti lakukan demi memperkuat rancangan dari kelayakan kit fasilitator ini dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi dengan menggunakan SMART (*Specific, Measurable, Appropriaet, Realistic, and time-bond*), pengembangan dan penentuan program dengan membuat rancangan kit fasilitator dengan sesuai analisis SMART, menentukan saluran, membuat rencana strategis, dan mengembangkan rencana pemantauan dan evaluasi. Yang terakhir adalah tahap 2 yaitu Pengembangan dan uji coba. pada tahap ini peneliti memngembangkan hasil rancangan strategis, proses yang dilalui ialah dengan menyusun pesan dan pembuatan medianya. Setelah itu penelti mencetak hasil awal kit fasilitator dan siap untuk melakukan uji coba terhadap ahli-ahli yang telah ditunjuk oleh peneliti, lalu dinilai kelayakan awalnya. Dari hasil uji coba ini akan menjadi saran peneliti selajutnya untuk memperbaiki hasil media yang telah dibuat peneliti.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif. Metode *research and development* digunakan apabila peneliti menghasilkan sebuah produk tertentu dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2014:311). Penelitian ini menguji coba produk dan menguji efektivitasnya kepada informan. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:51) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi tidak dapat dipusatkan karena sasaran penelitian ini tersebar di Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis mengenai permasalahan pedofilia yang dilakukan pada bulan Februari 2017 hingga April 2017 dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian selama bulan Februari 2017 hingga September 2017. Peneliti memulai proses penelitian dengan desain strategis pada bulan Desember 2017. Setelah itu melakukan pengembangan media kit fasilitator dan uji coba yang dilaksanakan pada bulan Desember 2017- Juni 2018.

3.3 Sasaran dan Penentuan Informasi Penelitian

3.3.1 Sasaran Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:188), sasaran penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Sasaran

penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah Ahli Media, Ahli Kesehatan Masyarakat, dan Psikolog.

3.3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2012: 103). Informan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Informan utama yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini mereka yang memberikan penilaian langsung terhadap media yang dibuat oleh peneliti. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari Ahli Media, Ahli Kesehatan Masyarakat, Ahli Psikolog

Adapun kriteria informan utama penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kriteria ahli media, antara lain :
 - a) Mempunyai pengalaman di lapangan yang berkaitan dengan media.
 - b) Memahami penilaian media dari aspek tampilan dan cara penyajian yang dibuat peneliti.
 - c) Dapat berbahasa Indonesia.
 - d) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian.
- 2) Kriteria psikolog, antara lain :
 - a) Mempunyai latar belakang pendidikan keilmuan psikologi yang dibuktikan dengan ijazah atau legalisasi.
 - b) Dapat berbahasa Indonesia.
 - c) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian.
- 3) Kriteria ahli kesehatan masyarakat , antara lain :
 - a) Mempunyai latar belakang pendidikan keilmuan kesehatan masyarakat yang dibuktikan dengan ijazah atau legalisasi.
 - b) Mempunyai pengalaman di lapangan yang berkaitan dengan fasilitator kesehatan
 - c) Memahami materi tentang perlindungan perempuan dan anak.

- d) Dapat berbahasa Indonesia.
- e) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian.

Penentuan informan utama dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive*, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dalam penelitian atau mungkin seseorang sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek dan situasi penelitiannya (Sugiyono, 2014:219).

3.4 Fokus Penelitian dan Pengertian

Fokus penelitian pada penelitian ini dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 1 Fokus Penelitian dan Pengertian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Rancangan Strategis	
	a. Menentukan Tujuan Komunikasi	Tahap awal dengan mengidentifikasi tujuan dengan SMART (<i>Specific, Measurable, Appropriaet, Realistic, and time-bond</i>) dengan tujuan mencari program yang sesuai dengan pencegahan pedofilia
	b. Perkembangan pendekatan dan penempatan program	Tahap kedua dengan menentukan pengembangan yang dapat meningkatkan keterampilan fasilitator yaitu dengan perencanaan media-media yang akan dipilih untuk kit fasilitator.
	c. Tentukan Saluran	Tahap ketiga dengan menentukan saluran untuk mendukung tersebar luasnya rancangan kit fasilitator untuk dapat digunakan dengan fasilitator disegala bidang, bisa dalam institusi pemerintahan ataupun NGO yang fokus terhadap perlindungan anak.
	d. Membuat Rencana Implementasi	Tahap keempat membuat rencana intervensi dengan jadwal kerja yang teratur untuk proses pembuatan kit fasilitator hingga uji coba. Peneliti membuat rangkaian <i>timeline</i> pada proses perencanaan, pengembangan dan uji coba media dalam kit fasilitator
3.	Pembuatan dan uji coba	
	a. Pengembangan	Tahap Pembuatan kit fasilitator kesehatan dengan mempersiapkan rancangan pesan yang akan disampaikan dalam media-media kit fasiltator lalu tahap pembuatan media-media nya berdasarkan rumusan pengembangan pendekatan dan penetapan program dengan memperhatikan komposisi Ilustrasi, warna dan tipografi
	b. Uji coba	Proses menguji kit fasilitator kepada ahli media, ahli psikologi dan ahli kesehatan masyarakat dengan memperhatikan aspek ketepatan pemilihan media, dan aspek kompisisi (Ilustraasi, warna dan tipografi)

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data adalah kumpulan huruf/kata kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari sesuatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2012:180). Ada dua data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber pustaka yang relevan sebagai data dalam penelitian ini.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2012:157). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari ahli media, ahli kesehatan masyarakat untuk mendapatkan data terkait pengembangan kit fasilitator.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:225). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari pustaka yang relevan dengan penelitian ini seperti pustaka tentang pencegahan pedofilia, metode- metode KIE yang efektif untuk pembuatan kit fasilitator ini. Adapun langkah pembuatan, biaya produksi, dan rancangan kit fasilitator antara lain:

1) Langkah pembuatan

Langkah pembuatan dari kit fasilitator Edupedogram adalah:

- a) Mengumpulkan data mengenai media-media efektif dari literatur yang ada, lalu di kaji dengan kebutuhan kit fasilitator Edupedogram
- b) Menyusun rancangan yang ingin dibuat dalam satuan modul
- c) Membuat ilustrasi kegiatan disetiap model penyuluhan sesuai materi.
- d) Memperbanyak tiap media yang akan digunakan dalam penyuluhan.
- e) Membuat tempat penyimpanan kit fasilitator agar mudah di bawa kemanapun.

2) Biaya Produksi Kit Fasilitator

Rincian Biaya Produksi Kit fasilitator, antara lain

- a) Biaya Research and Development : Rp. 1.000.000
 - b) Biaya desain : Rp. 1.500.000
 - c) Biaya duplikasi per item :
 - Poster : Rp.7000 x 4 = Rp 28.000
 - Flipchart : Rp. 170.000
 - Modul Kit fasilitator : Rp. 200.000
 - Ular tangga : Rp. 340.000
 - Media lainnya : Rp. 400.000
- Total biaya Produksi : Rp 3.638.000

3) Naskah Modul Kit Fasilitator

Modul yang diberi judul “Modul Edupedogram (edukasi pencegahan pedofilia dengan ragam media)”, beberapa hal yang disajikan yang dapat digunakan dalam modul fasilitator yang menggunakan media penunjang seperti:

a) Ringkasan

Pada penjelasan ringkasan berisikan pengantar dengan menyajikan data-data yang mejadi dasar terbentuknya kit fasilitator tersebut. dalam ringkasan peneliti juga menentukan tujuan penyusunan modul, manfaat modul, dan tim penguna modul.

b) Info dasar

Pada bagian info dasar, berisikan tentang penjelasan singkat yang berasal dari berbagai literatur untuk bahan penambahan informasi fasilitator sebelum melakukan penyuluhan nantinya. Info dasar yang disajikan adalah tentang pengertian pedofilia, faktor penyebab pedofilia, jenis-jenis tindakan pedofilia, dampak pedofilia, pencegahan melalui promotor kesehatan dan isi edupedogram

c) Langkah-Langkah Penggunaan

Pada bagian ini, berisikan pesan-pesan yang menginstruksikan fasilitator dalam melakukan penyuluhan pencegahan pedofilia di sekolah dasar.

d) Implementasi pendidikan pencegahan pedofilia.

Pada bagian implementasi, fasilitator diberikan informasi tentang langkah-langkah dalam melakukan penyuluhan. langkah-langkah yang harus diikuti adalah dengan melakukan pengenalan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan bermain dan belajar dengan menggunakan media flipchart, lalu peserta diajak bermain bersama dengan media ular tangga.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti membutuhkan tim/asisten peneliti dalam melakukan tahap perencanaan strategis, dan tahap pengembangan dan uji coba. Oleh sebab itu peneliti menentukan kriteria yang menjadi tim/asisten peneliti yaitu:

- a. Mahasiswa aktif kesehatan masyarakat.
- b. Mempunyai minat yang sama untuk perlindungan perempuan dan anak.
- c. Dapat berbahasa Indonesia.
- d. Bersedia secara sukarela menjadi asisten peneliti.

Selain itu, peneliti menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan obeservasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurut Bungin (2007:115), observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran rill suatu

peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian, observasi adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat, mendengarkan, dan mencatat sejumlah taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti (Notoadmodjo, 2012:131). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2014:312) observasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat aktivitas yang dilakukan peneliti dalam tahap pembuatan desain strategis melalui observasi partisipatif. Selain itu peneliti melakukan observasi sistematis yang ditujukan kepada fasilitator dalam menerapkan kit fasilitator sesuai dengan panduan yang telah dibuat oleh peneliti.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Notoadmodjo, 2012:139). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pada teknik ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait pengembangan kit fasilitator yang dituju kepada ahli media, ahli kesehatan reproduksi. Sedangkan untuk tahap uji coba kit fasilitator, peneliti mendapatkan data dari fasilitator kesehatan dalam wawancaranya. Untuk informan tambahan ialah siswa sekolah dasar. Peneliti akan melakukan wawancara kepada para ahli sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan dan proses wawancara dilakukan secara acak atau *random* serta tidak ditemukan urutan objek yang akan diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Dokumentasi ini digunakan oleh informan pada saat wawancara berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian (Moleong,

2012: 217) Dalam penelitian ini digunakan dokumensi berbentuk gambar seperti foto saat melakukan wawancara mendalam dan observasi.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014:222). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (*interview guide*) dengan bantuan alat perekam suara dan gambar menggunakan *handphone* serta alat tulis.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan penyajian secara tekstular. Penyajian data tekstular adalah penyajian data hasil penelitian diungkapkan dalam bentuk uraian-uraian atau kalimat (Notoatmodjo, 2012:188). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian kutipan langsung dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan. Berdasarkan cerita dari informan tersebut kemudian dikaji dengan teori yang telah dipilih.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono 2014:245). Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Analisis isi didahului dengan istilah-istilah atau penggunaan kata dan

kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Pemberian *coding* perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu (Bungin 2011: 165).

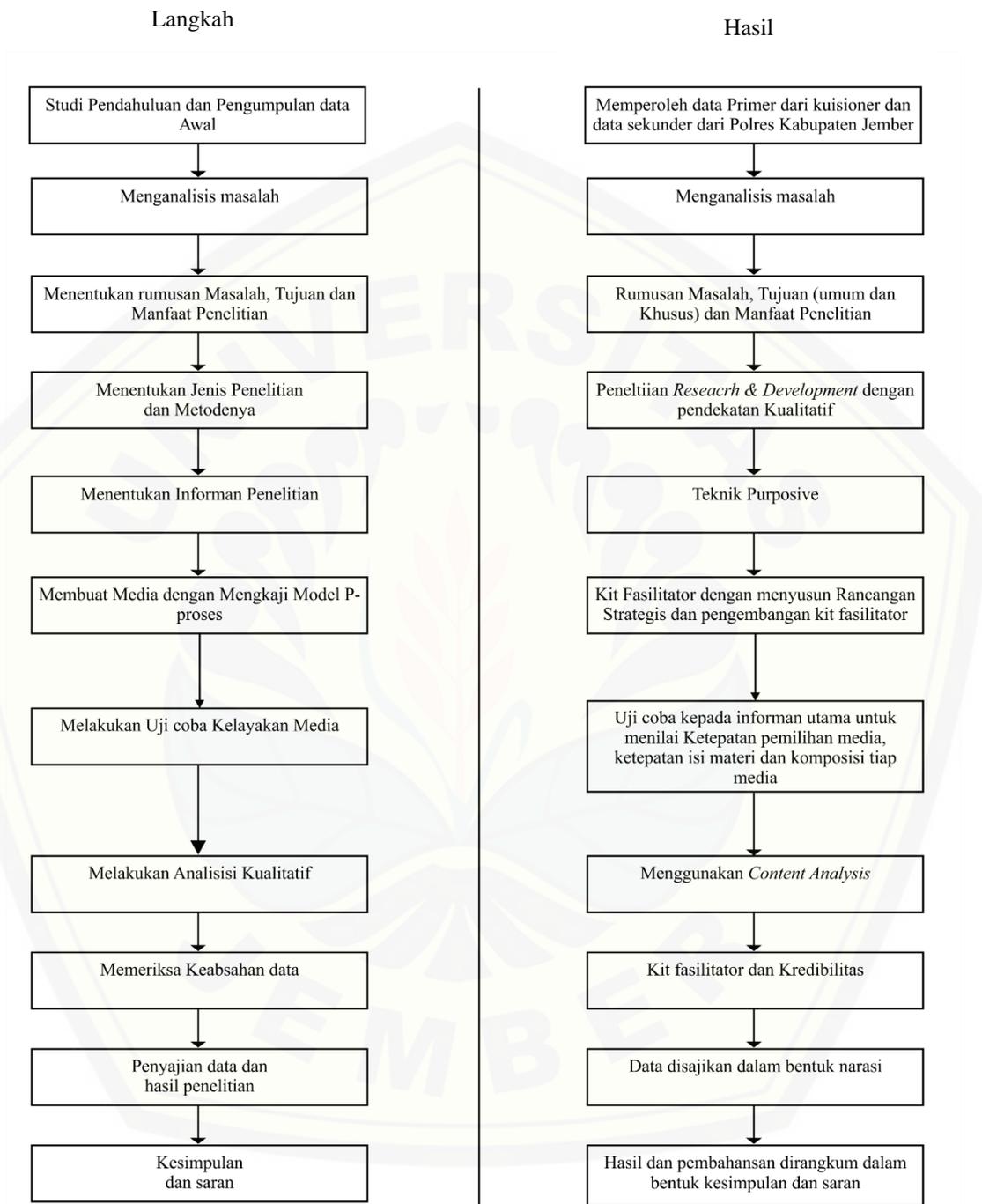
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas

Kredibilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang kredibel adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2014:267). Pada penelitian kualitatif, uji kredibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah prosedur membercheck.

Membercheck atau Respondent Validation adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti melalui pengecekan kembali hasil wawancara mendalam yang sudah dianalisis kepada responden yang bersangkutan guna mengetahui sejauh mana data kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat temuan dan kesimpulan. Membercheck akan dilaksanakan oleh asisten peneliti. Asisten peneliti berfungsi dalam membantu kelancaran penelitian dan menjaga objektivitas data. Latar belakang asisten peneliti adalah Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas disebut dengan dependabilitas (dependability). Uji dependabilitas dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3 1 Alur Penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Rencana Design Strategis:
 - 1) Kit fasilitator direncanakan dengan menentukan tujuan komunikasi yang didapat dengan menggunakan metode SMART. Sehingga mendapatkan tujuan yang jelas dalam pembentukan kit fasilitator
 - 2) Setelah mendapatkan tujuan yang jelas, peneliti menetapkan program EDUPEDOGRAM (Edukasi Pencegahan Pedofilia dengan Ragam Media) yang terfokus pada topik pengenalan seks pada anak usia 7-10 tahun.
 - 3) Setelah Penetapan Program, langkah selanjutnya adalah menentukan saluran program untuk menurunkan kejadian pedofilia dengan menggunakan 4 alat bantu media yaitu Modul, Flipchart, Ular Tangga dan Poster
 - 4) Tahap selanjutnya ialah merencanakan Implementasi dari EDUPEDOGRAM dari bulan Maret 2018 hingga Juni 2018 dari tahap pembuatan hingga uji cobanya.
- b. Pengembangan dan Uji coba
 - 1) Pengembangan :
 - a) Tahap awal yang dilakukan dalam pengembangan ialah penyusunan materi. Materi yang dibuat terbagi atas 2 sasaran yaitu fasilitator dan anak usia 7-10 tahun. Materi untuk fasilitator berisikan Ringkasan, Info dasar, langkah-langkah penggunaan, dan implementasi pendidikan pencegahan pedofilia. Materi ini dikemas didalam media modul. Selanjutnya Materi yang digunakan untuk anak usia 7-10 tahun adalah Aku Siapa ?, Mau pakai apa hari ini, Area Pribadi, Dora dan Edo ingin bertanya, dan Aku tau cara melindungi diriku. Materi tersebut dikemas dalam media flipchart, ular tangga dan poster.

- b) Tahap kedua dalam proses pengembangan ialah penyusunan ilustrasi. Ilustrasi yang dibuat oleh peneliti menggunakan gambar dari karakter *anime*/kartun karena menyesuaikan untuk anak usia 7-10 tahun yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dalam belajar dan minat untuk belajar bagi anak usia 7-10 tahun.
 - c) Tahap ketiga adalah penentuan warna dalam media-media kit fasilitator. Peneliti menggunakan warna yang cerah dan lembut disetiap medianya bertujuan agar anak usia 7-10 tahun tergugah ketertarikannya dalam proses penyuluhan sehingga informasi yang diberikan dapat masuk dengan baik.
 - d) Tahap terakhir adalah menentukan tipografi yang rata-rata menggunakan font kategori sans-serif. Hal ini bertujuan agar mempercantik dalam tampilan media-media yang dibuat peneliti, selain itu juga untuk menekankan materi yang di narasikan dalam setiap media.
- 2) Setelah medianya jadi, dilakukan tahap uji coba kepada ahli media, ahli kesehatan masyarakat dan ahli psikolog untuk menilai 3 hal yaitu dari ketepatan pemilihan media, kesesuaian materi di setiap media dan komposisi media-media dalam EDUPEDOGRAM
 - a) Pada penilaian ketepatan pemilihan media dalam kit fasilitator (modul, flipchart, ular tangga dan poster) seluruh informan menyatakan telah sesuai dengan kebutuhan kit fasilitator.
 - b) Penilaian materi pada seluruh media-media telah sesuai dengan sasaran tetapi perlu ada perbaikan dalam redaksional dalam pemilihan kata.
 - c) Penilaian komposisi pada seluruh media-media telah sesuai dengan sasaran tetapi perlu ada perbaikan dalam tipografi yang ada dalam media poster.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (SD), maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak

Hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya kerjasama dengan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak untuk menjadikan kit fasilitator: EDUPEDOGRAM digunakan dalam proses penyuluhan pencegahan pedofilia. Karena media-media dan ilustrasi yang disajikan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia 7-10 tahun.

b. Dinas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk menjadikan kit fasilitator: EDUPEDOGRAM sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual pada anak terutama usia 7-10 tahun. Agar lingkungan sekolah juga memberikan rasa aman bagi siswanya dalam menuntut ilmu

c. Fasilitator

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan fasilitator dapat menjadikan kit fasilitator EDUPEDOGRAM untuk menambah referensi untuk penyuluhan efektif.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan melakukan uji coba ulang media-media yang ada dalam kit fasilitator. agar terwujudnya media kit fasilitator yang berdampak baik untuk untuk sasaran .

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2015. *Binmas Polres Jember Binluh Antisipasi Pedofilia di SD Muhammadiyah 1* . <http://halopolisi.com/2015/11/03/binmas-polres-jember-binluh-antisipasi-pedofilia-di-sd-muhammadiyah-1/> [Diakses 2 Febuary 2017]
- Anonim. 2015. Waspada! Parawisata Seks Anak di Indonesia Terus Meningkat. <http://www.motherandbaby.co.id/article/2015/12/40/5588/Waspada-Pariwisata-Seks-Anak-di-Indonesia-Terus-Meningkat> [serial Online] [Diakses 6 November 2017]
- Arifah, S. 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Modul Dan Media Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Dalam Menghadapi Menopause (Studi Eksperimen Pada Wanita Premenopause Di Desa Sumbermulyo). *Tesis*. Surakarta: Program Studi Kedokteran Keluarga: Universitas Sebelas Maret. Tidak diterbitkan.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Asnawi, M. 2005. *Lika-Liku Seks Menyimpang Bagaimana Solusinya*. Yogyakarta:Darussalam Offset.
- Astuti, S.I. Dkk. 2005. Panduan Lapangan Merancang Strategi Komunikasi Kesehatan Sumber Informasi Bagi Para Profesional Komunikasi Kesehatan. Depok. U.S. Agency for International Development-Indonesia Mission.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Choirudin, M. 2014. *Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu kekerasan seksual terhadap anak (sebuah upaya preventif dan protektif)*. Kediri <http://pa-kedirikab.go.id/Dokumen/Urgensi%20Pendidikan%20Seks%20Sejak%2>

0Dini%20(Sebuah%20upaya%20preventif%20dan%20protektif).pdf [5 maret 2017]

Daryanto.2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Faiz, M.I. 2016. *Mengaku Dipangku dan Dicabuli Puluhan Murid SD Adukan Si Guru*:

<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/10/20/063813649/mengaku-dipangku-dicabuli-puluhan-murid-sd-adukan-si-guru> [2 Februari 2017]

Firdah. L. 2015. Upaya Promosi Kesehatan Fenomena Tindak Pedofilia di Provinsi Jawa timur (Studi Dokumentasi ditinjau dari pendekatan Precede Proceed). *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas jember, Jawa Timur, Tidak diterbitkan.

Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hall, R.C.W. 2009. *A Profile of Pedophilia: Definition, Characteristics of Offenders Recidivism, Treatment Outcomes, and Forensic Issues*. *Jurnal FOCUS*, Vol. VII, No. 4, Fall 2009. 526-528.

Help & Shelter. 2015. Modul Facilitator resource kit : *Training Of Health Care Workers In Child Protection*. <http://www.hands.org.gy/nursesresourcekit> [diakses 18 April 2017]

Hendrian, D. 2016. KPAI: *Pelecehan Seksual pada anak meningkat 100%* [Serial Online] <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/> [2 Februari 2017]

Hoelman, M. *et al.* 2015. *Panduan SDGs untuk pemerintah daerah (kota dan kabupaten dan pemangku kepentingan daerah* [Serial online] http://infid.org/wp-content/uploads/2015/11/Buku_PANDUAN-SDGs.pdf

Indriyanti, N. Y., Susilowati, E. 2010. *Pengembangan Modul*. Diberikan dalam Pelatihan Pembuatan e-module bagi Guru-guru IPA Biologi SMP se- Kota Surakarta menuju Open Education Resources. Surakarta: UNS Press.

- Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasi untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumaningtyas, U. 2013. Dampak Kesehatan Mental pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember. Jawa Timur. Tidak Diterbitkan.
- Luthviatin, N, dkk. 2012. *Dasar-dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Machfoedz, I. dan Eko S. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Manik. 2016. *Genre Kit Juknis DAK BKKBN 2017*. [Serial Online] <http://www.asakaprima.net/2017/04/genre-kit-digital-2017-genre-kit.html> [diakses pada 2 April 2017]
- Maslihah, Sri. 2013. Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 04, NO. 01, Tahun 2013, 21-34.
- Moelong, L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moris, C.A. Dkk. 2005. *Methods And Kits For Assays Of Rapid Screening Of Diabetes*. *Jurnal Patent Application Publication*: Ciba Vision Corporation Patent Department, US 2005/0038392 A1. United States.
- Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? :Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nevid, Jeffry S., Spemcer A., & Beverly, G. *Psikologi Abnormal*. Terjemahan oleh Jeanette Murad. 2005. Jakarta: Penerbitan Erlangga.
- Ningrum, A.D. 2016. Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Pada Wilayah Hukum Polres Lampung Timur). *Skripsi*. Lampung: Fakultas Hukum. Universitas Lampung, Lampung, Tidak diterbitkan

- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nufiyanti, Novi. 2017. Kelayakat Kit Ipa sebagai Alat praktikum pada materi energy alternative. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas negeri Surabaya*. Vol. 05, No. 03, 2017. 191-194.
- Nurdianti, Siti Rahma. 2014. Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga berencana pada masyarakat kebon agung samarinda.. *Jurnal Peneltiian Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. Samarinda, Vol. 02, No.01. 2014, 145-159.
- O'Sullivan, G A. dkk. 2003. *A Field Guide to Designing A Health Communication Strategy*. United Stated. The Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health.
- Polisi Reskrim Kabupaten Jember. 2017. *Data kejadian kekerasan seksual pada anak di kabupaten jember pada tahun 2015-2017*. Jember.
- Rokhmah, Dewi. 2014. Efektifitas Media Buku Pop-Up Sebagai sarana edukatif anak dalam program *protectiong the children from sexual predators*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*, 1-12.
- Rosyadi, Mochammad Alfiayan. Zuhdi, Ulhaq. 2014. Penggunaan Media Pada Lembar Balik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Meenulis Karangan Sederhana Disekolah Dasar. *Jurnal Peneltiian PGSD Universitas Negeri Semarang*. Semarang, Vol. 01, No.02. 2013, 1-2.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiyaningrum, E. Aziz, Z.B. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.

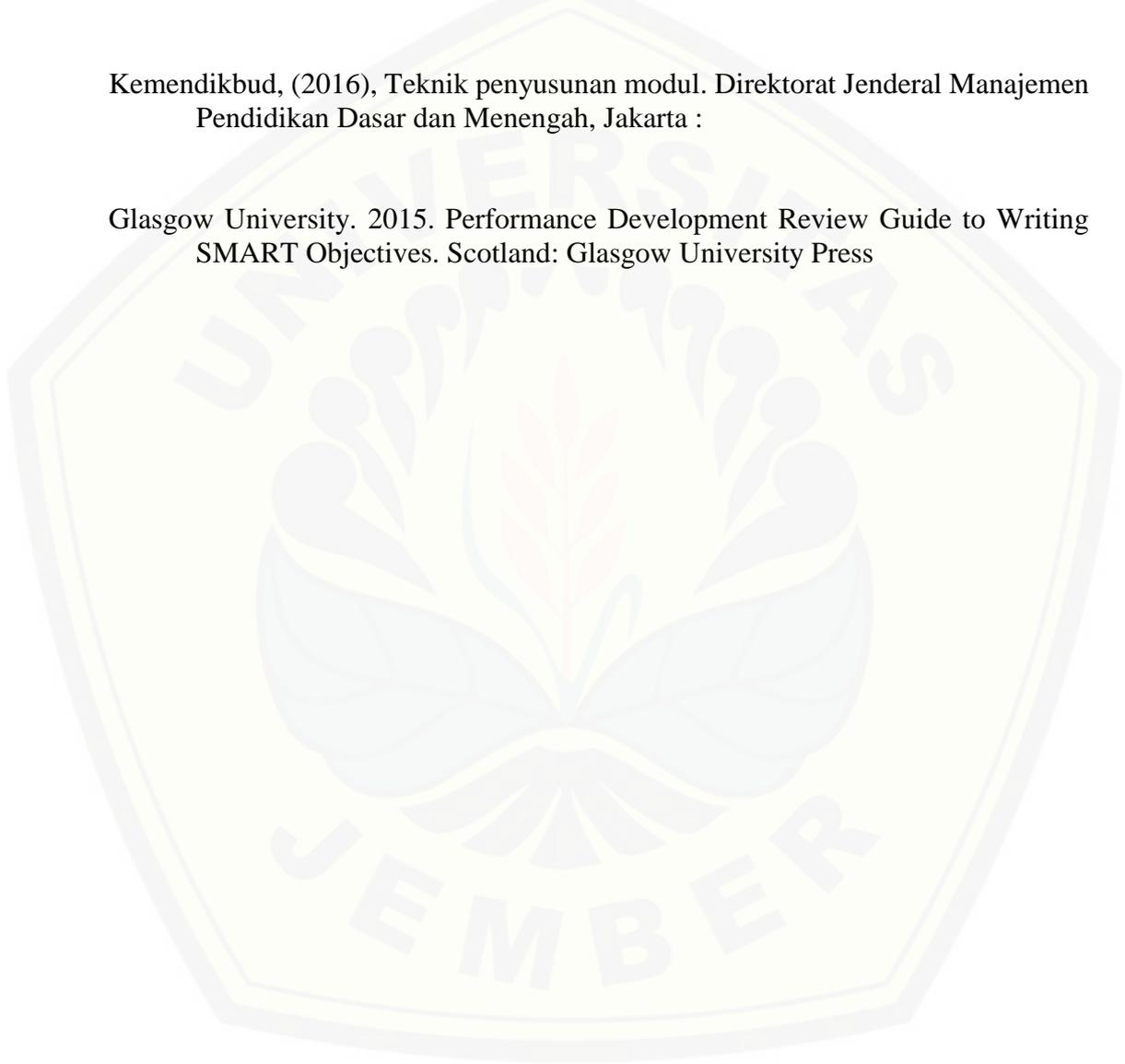
- Setyawan, D. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* [Serial Online] <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>
- Setyawan, D. 2015. KPAI: *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Jakarta [Serial Online] <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- The Johns Hopkins University. 2013. *The P-Process Five Steps to Strategic Communication*. United State. Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health Center
- Betrancourt, M., & Chassot, A. 2013. Making Sense of Animation: How Do Children Explore Multimedia Instruction. Handbook of Multimedia, Cambridge University Press.
- R. Lowe, & W. Schnotz, (Eds.), *Learning with Animation: Research Implications for Design* (pp. 149-164). New York:
- Zuhdi, Ulhaq., dkk. 2010. Pengembangan Perangkat Media Pembelajaran Ular Tangga Digital Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (Vocabulary) pada Mahasiswa S-1 PGSD. *Jurnal Pendidikan Wacana Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol:06. Hal:188-201.
- Endahati, Nafisah. Purwanto, Edy 2016 *Analysis Of The Effectiveness Of Public Speaking Subject Module Informationtechnology (It) Based*. Jurnal Peneltiian Ilmu Komunikasi Universitas PGRI Yogyakarta, Vol. 03, No.01. 2016, 17-32

Wulandari, Rita. 2017. *Poster Sebagai Media Pendidikan Karakter*. Jurnal Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 375-380

Pauwels, Luc, 2015. *Reframing Visual Social Science: Towards a More Visual Sociology and Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kemendikbud, (2016), Teknik penyusunan modul. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta :

Glasgow University. 2015. *Performance Development Review Guide to Writing SMART Objectives*. Scotland: Glasgow University Press



Lampiran I Surat Pernyataan**PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :
Alamat :
No. Telp :

Bersedia menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa SD”**

Bahwa prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak ataupun risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 2017

Informan,

(.....)

Lampiran II Panduan Wawancara**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM AHLI MEDIA

1. Pendahuluan
 - a. Memperkenalkan diri
 - b. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
 - c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
2. Pertanyaan Inti
 - a. Pemilihan Media dalam Kit fasilitator
 - b. Pemilihan dari Komposisi media yang di gunakan dalam Kit fasilitator
 - 1) Tipografi
 - 2) Ilustrasi
 - 3) Warna
 - 4) Layout
 - c. Saran dari Media-media yang ada di dalam kit fasilitator

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PSIKOLOG ANAK
(TERKAIT MATERI PENCEGAHAN DARI PEDOFILIA)**

Langkah-langkah:

1. Pendahuluan
 - a. Memperkenalkan diri
 - b. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
 - c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
2. Pertanyaan Inti
 - a. Penilaian segi kesesuaian isi materi dengan kondisi siswa Sekolah dasar.
 - b. Memberikan masukan dengan isi materi dengan siswa sekolah dasar
 - c. Saran
3. Penutup

Ucapan terimakasih.

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM AHLI KESEHATAN
MASYARAKAT (TERKAIT MATERI)**

Langkah-langkah:

- Pendahuluan
 - a. Memperkenalkan diri
 - b. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
 - c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- 2. Pertanyaan Inti
 - a. Penilaian mengenai kesesuaian pemilihan media yang ada dalam kit fasilitator
 - b. Penilaian konten media di kit fasilitator dari segi isi materi untuk menghindari dari pedofil
 - c. Saran dari informan
- 3. Penutup

Ucapan terimakasih.

Lampiran III Dokumentasi Peneliti



Gambar Dokumentasi wawancara dengan informan utama Ahli kesehatan masyarakat 1



Gambar Dokumentasi wawancara dengan informan utama Ahli Psikolog 2



Gambar Dokumentasi wawancara dengan informan utama Ahli Media 2



Gambar Dokumentasi wawancara dengan informan utama Ahli media 1



Gambar Dokumentasi Memberchect dengan informan utama Ahli Media 2



Gambar Dokumentasi Memberchect dengan informan utama Ahli Kesehatan Masyarakat 2



Gambar Dokumentasi legalitas Informan Ahli Kesehatan Masyarakat 2



Gambar Dokumentasi legalitas Informan Psikolog 1



Gambar Dokumentasi legalitas Informan Ahli Kesehatan Masyarakat 1



Gambar Dokumentasi legalitas Informan ahli media 2

Lampiran IV Pesan dalam Media-Media Kit Falitator

Naskah dalam modul

EDUPEDOGRAM

EDUKASI PENCEGAHAN PEDOFILIA DENGAN RAGAM MEDIA

MODUL PENGANTAR DALAM PENGGUNAAN MEDIA-MEDIA DI EDUPEDOGRAM

Bab 1 Ringkasan

Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan bangsa dan negara kita. Oleh karena itu, keberadaannya harus dilindungi. Anak berhak hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak, serta hak-haknya, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Setyawan, 2014).

Tetapi saat ini berbagai fenomena perilaku negatif terjadi dalam kehidupan anak-anak, salah satunya adalah kejadian pedofilia. Pedofilia adalah perilaku orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan terhadap anak (Setiyaningrum dan Aziz, 2014). Kejadian pedofilia di Indonesia merupakan kejadian terbesar se-Asia, menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansah dalam Kurniawan (2015) menyatakan berdasarkan data terbaru dari berbagai media online, Indonesia merupakan negara terbesar se-Asia untuk kejadian pedofilia yang pelakuknya paling tua usianya 100 tahun dan korban anak-anak usianya paling muda ialah 18 bulan.

Kejadian pedofilia diibaratkan dengan gunung es, banyak kejadiannya di lapangan akan tetapi jarang dilaporkan oleh korban, keluarga, dan masyarakat kepada pihak berwajib (Firdah, 2015:7). Apabila hal ini terus berjalan di masyarakat, maka orangtua dapat memberikan pengetahuan tentang cara menjaga diri dari pedofilia, agar anak tidak menjadi korban selanjutnya. Tetapi faktanya, KPAI menyatakan 70% orangtua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang cocok dengan zaman sekarang. Cara asuh yang digunakan para orangtua, hanya mengikuti apa yang mereka dapat ketika kecil, tanpa mempelajari perubahan zaman. Sedangkan zaman dan kemajuan teknologi membutuhkan cara asuh yang baru. 60% orangtua di Indonesia hanya menanyakan persoalan pendidikan akademik, seperti nilai serta peringkat di kelas. Hanya

30% yang menanyakan persoalan sosial mereka, soal hobi, permasalahan dengan teman, status media sosial, bahkan soal reproduksi (KPAI, 2016).

Promotor kesehatan menjadi alternatif lain dari orang tua untuk memberikan penyuluhan kesehatan dan EDUPEDOGRAM menjadi acuan dalam memberikan penyuluhan tentang pencegahan pedofilia. Karena dari edupedogram ini diberikan instruksi lengkap dengan metode BOMBER-B:

- Bang (Letupan) : Memulai dengan menarik perhatian peserta agar timbul rasa nyaman dan semangat dalam menerima materi yang akan disajikan dengan perhatian yang dapat diberikan berupa yel-yel, Act Out (bermain peran), dan juga permainan
- Outline (Tujuan): Menyajikan topik yang ingin dibahas kepada peserta dengan tujuan peserta dapat memahami apa yang akan didapatkan selama penyuluhan.
- Messages (Pesan): Menyampaikan pesan dari topik yang akan dibahas kepada peserta.
- Bridge (Penyambung) :Jembatani pesan-pesan dengan penyampaian bahasa yang sederhana dan analogi (perumpamaan). Tujuannya agar peserta dapat mengetahui makna sebenarnya dalam pesan yang ingin dibahas.
- Example (Contoh): Memberikan contoh disetiap pesannya agar tersambungny imajinasi peserta dalam proses penyampaian pesan.
- Recap (Meringkas) :Setelah pesan tersampaikan dengan baik, fasilitator meringkas pesan yang sebelumnya disajikan untuk mengukur tingkat pengetahuan yang didapat.
- Bang (2) : Setelah tahap-tahap semua telah dilaksanakan, sejukan kembali suasana dengan memberikan yel-yel yang awal disampaikan agar tetap semangat walau telah berakhir kegiatan penyuluhan tersebut.

Melalui metode dan ragam media ini, pengguna kit ini dapat bermain dan belajar bersama peserta.

Tujuan Penyusunan Modul

Modul Pendidikan Pencegahan Pedofilia diperuntuk bagi peserta didik SD/MI dan sederajat yang disusun sebagai rujukan bagi fasilitator kesehatan yang ingin melakukan penyuluhan terhadap perlindungan anak. Modul ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap, serta perilaku yang baik dalam melakukan penyuluhan terutama tentang perlindungan anak.

Manfaat Modul

- a. Bagi Fasilitator

- Membekali fasilitator dengan informasi yang benar seputar perlindungan anak dan pencegahan pedofilia.
- Mempertajam keterampilan fasilitator dalam mengembangkan kegiatan penyuluhan yang berpusat pada peserta didik melalui belajar aktif dengan menerapkan beragam strategi dan metode penyajian
- Memberikan pedoman yang lebih terstandarisasi pada fasilitator dengan topik perlindungan anak yang perlu diajarkan, bagaimana memberikan penyuluhan yang baik dan dapat diterima oleh peserta.

b. Bagi peserta

Diharapkan EDUPEDOGRAM ini akan membantu peserta (Siswa Sekolah Dasar) untuk mendapatkan informasi dengan metode bermain dan belajar, sehingga peserta akan:

- Memiliki pengetahuan yang lengkap bagaimana membedakan laki-laki dan perempuan, cara berpakaian yang baik dan benar dan menjaga diri dari orang lain yang berniat jahat.
- Mampu melindungi diri sendiri dari perilaku yang ingin melecehkan secara seksual dengan menggunakan metode lapor.
- Mampu berkomunikasi aktif untuk mencegah dirinya dari tindakan pelecehan seksual.

Tim Pengguna Modul

EDUPEDOGRAM dapat digunakan oleh seluruh lapisan. Semua media dapat digunakan secara mudah tanpa memberatkan fasilitator untuk memberikan penyuluhan tentang pencegahan pedofilia.

Adapun Edupedogram ini dapat digunakan oleh:

- Guru Bimbingan Konseling
- Mahasiswa
- Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dibidang
 - Perlindungan perempuan dan anak
 - Kesehatan reproduksi pada anak
 - Studi Anak
 - Pendidikan luar sekolah

Bab 2. Info Dasar

Pengertian Pedofilia

Pedofilia secara harfiah berasal dari kata pedophilia yang terdiri dari kata pedos berarti anak; philia berarti ketertarikan, dorongan yang kuat atau cinta dalam bahasa Yunani yaitu cinta pada anak-anak. Akan tetapi, terjadi perkembangan pengertiannya sehingga secara umum digunakan sebagai istilah untuk menerangkan salah satu kelainan atau gangguan perkembangan psikoseksual

dimana individu memiliki hasrat erotis yang abnormal terhadap anak-anak (Sadarjoen, 2005:15). Menurut The Federal Bureau of Investigation's National Incident- Based Reporting System's (NIBRS) dalam Hall (2009:522) Pedofilia adalah diagnosis klinis yang biasanya dilakukan oleh psikiater atau psikolog. Pedofilia merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa mencakup hubungan seksual yang ditujukan terhadap anak. Berdasarkan Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental dalam Hall (2009:522), seorang pedofilia adalah seorang individu yang berkhayal tentang terangsang secara seksual, atau pengalaman dorongan seksual terhadap anak-anak (Umumnya 13 tahun) untuk jangka waktu setidaknya 6 bulan. Umumnya, seseorang dikatakan pedofilia harus berusia minimal 16 tahun dan paling sedikit 5 tahun lebih tua dari pada rentan remaja (>16 tahun).

Pedofilia masih sering dikacaukan pengertiannya, ada tidaknya unsur kekerasan fisik masih sering dijadikan kriteria untuk mengkategorikan tindak kekerasan seksual terhadap anak sebagai bentuk kejahatan atau tidak. Kekerasan seksual terhadap anak sendiri masih cenderung disempitkan artinya. Menurut Setiyaningrum dan Aziz (2014:51) bahwa pedofilia memiliki perilaku dapat berupa:

- a. Perbuatan ekshibisionitis (menunjukkan alat kelamin) sendiri pada anak-anak.
- b. Melakukan membelai, mencium, mendekap, dan tindakan memanipulasi tubuh pada anak-anak.
- c. Hingga melakukan senggama dengan anak-anak.

Korban dari penganiayaan seks biasanya diancam untuk tidak mengatakan rahasia atas tindakan kekerasan seksual yang dilakukan. Orang dengan pedofilia sebelumnya melakukan pendekatan dengan anak, dengan memberikan jaminan fasilitas dan uang agar anak tersebut percaya, setia dan menyayangi pelaku, sehingga anak tersebut dapat menjamin rahasia atas tindakannya. Terkadang si anak yang menyediakan diri menjadi pasangan orang dewasa setelah melalui bujukan halus (Asmawi, 2005:71).

Faktor Penyebab Pedofilia

Pada sejumlah kasus, pedofilia bisa terjadi pengalaman masa kanak-kanak dengan anak-anak lain dirasa sangat menyenangkan sehingga pria tersebut kelak dewasa, berkeinginan untuk merasakan kembali kegembiraan di masa lalu. Ada beberapa kasus pedofilia lain, pria yang teraniaya secara seksual oleh orang dewasa pada masa kanak-kanaknya sekarang bisa membalikkan situasi sebagai usaha untuk mendapatkan perasaan berkuasa. Pria dengan tindakan pedofilia melibatkan hubungan inses dengan anak-anak mereka sendiri cenderung berada pada salah satu titik ekstrem dari spektrum dominasi, bisa menjadi sangat dominan atau sangat pasif .

Selain itu, Pedofilia seringkali menandakan ketidakmampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan sesama dewasa atau adanya ketakutan untuk menjalin hubungan dengan sesama dewasa. Selain ketidakmampuan menjalin hubungan sesama dewasa, faktor lingkungan dapat

mempengaruhi seseorang menjadi pelaku pedofilia. Lingkungan berperan sebagai faktor yang meningkatkan dorongan atau keinginan untuk menyakiti anak-anak. Salah satu contoh dari faktor lingkungan meningkatkan kemungkinan seorang individu menjadi seorang pelaku pedofilia ialah jika ia pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak akan mencoba untuk mendapatkan identitas baru dengan menjadi pelaku pelecehan seksual pedofilia. Terbentuknya pola rangsangan yang dini mengarah ke perilaku hiperseksual atau terjadinya suatu bentuk “social learning”. Hubungan ini dikenal sebagai “victim-to-abuser cycle” atau “abused-abusers phenomena” (Hall, 2009:528). Selain ulasan di atas menurut Wardah (2014) dalam Ningrum (2016: 24) penyebab kasus pedofilia marak juga terjadi dikarenakan berbagai hal berikut :

- a. Lemahnya kendali social dalam masyarakat, kendali sosial dapat berupa pengendalian persuasif atau lisan, pengendalian simbolik, dan pengendalian kekerasan.
- b. Penegakan hukum pada pelaku kekerasan seks pada anak (pedofilia) masih sangat lemah.

Jenis-Jenis Tindakan Pedofilia

Hall (2009: 524-525) menyatakan pedofilia ada beberapa klafikasi yang dapat diketahui yang bisa jadi masih tabu dikalangan masyarakat desa, pedofilia dapat diklafikasi kedalam 5 tipe:

- a. Pedofilia yang fiksasi, orang dengan tipe ini menganggap dirinya terjebak dalam anak-anak. Mereka jarang bergaul dengan sesama usianya dan memiliki hubungan lebih baik dengan anak. Mereka sebagai lelaki dewasa yang tertarik pada anak laki-laki dan menjalin hubungan layaknya sesama anak laki-laki.
- c. Pedofilia yang sifatnya regresi, individu pada tipe ini tidak tertarik pada anak laki-laki, dan biasanya bersifat heteroseks, serta lebih suka pada anak perempuan berumur 8 atau 9 tahun. Beberapa diantara mereka mengeluh adanya kecemasan maupun ketegangan dalam perkawinan mereka. Mereka menganggap sebagai pengganti orang dewasa dan awalnya terjadi secara tiba-tiba.
- d. Pedofilia seks lawan jenis, merupakan pedofilia melibatkan anak perempuan dan didiagnosa sebagai pedofilia regresi. Pedofilia lawan jenis ini umumnya menjadi teman anak perempuan tersebut. Kemudian dalam bertahap melibatkan anak perempuan tersebut dalam hubungan seksual, dan sifatnya tidak memaksa. Seringkali mereka mencumbu anak atau meminta anak mencumbu mereka.
- e. Pedofilia sesama jenis, orang dengan pedofilia seperti ini lebih suka berhubungan seks pada anak laki-laki atau anak perempuan dibanding orang dewasa. Anak-anak tersebut berusia antara 10- 12 tahun.
- f. Pedofilia wanita, pedofilia ini melibatkan anak berumur 12 tahun atau lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perasaan keibuan pada wanita anak laki-laki tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sifatnya negatif.

Dampak Pedofilia

Tindak pedofilia akan menimbulkan dampak buruk yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang pelaku dan korban. Menurut Widodo (2008) bahwa sebagai korban yaitu anak dalam kasus ini:

1. Secara jangka pendek dan jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan fisik hingga mental.
 - a) Gangguan fisik yang terjadi adalah risiko gangguan kesehatan.
 - b) Alat reproduksi anak tentu belum siap melakukan hubungan intim, apabila dipaksakan berhubungan akan sangat menyiksa anak apalagi perbuatan tersebut dilakukan dibawah ancaman dan kekerasan.
 - c) Selain itu, adanya bahaya penularan penyakit kelamin, HIV dan AIDS. Oleh karena, penderita pedofilia kerap berganti-ganti pasangan dan adanya kemungkinan korban hamil pada anak perempuan.
2. Selanjutnya perkembangan moral
 - a) jiwa dan mental pada anak korban pedofilia terganggu yang bervariasi. Tergantung pada lama dan berat ringan trauma itu terjadi. Bila kejadian tersebut disertai paksaan dan kekerasan maka tingkat trauma yang ditimbulkan lebih berat, bahkan trauma tersebut dapat terbawa hingga usia dewasa.
 - b) Dalam keadaan tertentu dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan gangguan patologis lainnya yang lebih berat.

Pencegahan Pedofilia melalui Promotor Kesehatan

Upaya preventif secara pendidikan menurut Setyaningrum dan Aziz (2014:156) yaitu :

1. Pendidikan agama wajib ditanamkan sedini mungkin pada anak sehingga memiliki iman yang kuat untuk penyaring dalam kehidupannya yang mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk bagi dirinya.
2. Pendidikan seks atau kesehatan reproduksi berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah stigma negatif tentang seks, pengetahuan berbagi perilaku beresiko sehingga dapat menghindarinya serta mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini memberikan petunjuk mengenai topik yang sesuai untuk didiskusikan dengan anak mengenai masalah seksualitas (Siswanto, 2007:142).

Isi EDUPEDOGRAM

1. Modul : Modul merupakan buku petunjuk yang digunakan fasilitator dalam melakukan penyuluhan. oleh sebab itu fasilitator diwajibkan memahami dulu isi dalam buku ini sebelum melakukan penyuluhan.

2. Flipchart : Media yang menjadi inti dari penyuluhan kepada peserta yang menyajikan lembar bolak balik yang pesannya singkat tetapi dapat diterima oleh peserta dengan baik. Isi dari flipchart ini adalah
 - b. Aku siapa ? : memperkenalkan karakter inti dalam edupedogram yaitu dora (perempuan) dan Edo (laki-laki). Tujuannya adalah menebak apa perbedaan laki-laki dan perempuan kepada peserta dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan juga perempuan terhadap laki-laki. Tujuannya agar timbulnya rasa menghormati perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan
 - d. Mau pakai baju apa hari ini? : fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkumpul sesama jenis kelaminnya untuk memilih pakaian mana yang sesuai dengan karakter mereka dan juga layak dikenakan selama mereka beraktifitas agar terhidar dari perhatian pedofil.
 - e. Area Pribadi yang terlarang untuk disentuh orang lain : pada sesi ini, fasilitator memberikan contoh karakter cowo dan cewe dengan area yang dilingkari merah untuk menekankan area-area yang terlarang untuk disentuh orang lain kecuali ayah/ibu dan dokter dengan pengawasan orang tua.
 - f. Benar atau tidak ? : memberikan tebak-tebakan kepada peserta dengan contoh-contoh hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan kepada peserta. Tujuannya untuk mempertegas pengetahuan sebelumnya yang telah disajikan dan juga menyegarkan semangat belajar peserta kembali.
 - g. Aku tau cara untuk melindungi diriku : pada topik ini, fasilitator menyajikan cara melindungi diri untuk mencegah pedofilia bagi peserta. Tujuannya agar peserta dapat menerapkan cara-cara tersebut dan aman dalam belajar dan bermain dikehidupan sehari-hari.
3. Ular tangga : permainan yang juga menjadi media penunjang dalam penyuluhan ini menyajikan topik-topik yang telah diajarkan sebelumnya oleh fasilitator. Permainan yang dimainkan beregu ini berisikan pertanyaan disetiap kotaknya dan peserta wajib menjawabnya. Jika gagal maka peserta tetap di kotak tersebut hingga berhasil menjawab. Tetapi ada kotak kejutan dimana terdapat tangga yang jika berhasil menjawab maka peserta akan naik ke puncak tangga tersebut jika gagal maka akan tetap dikotak tersebut. Dan juga ada kotak berisikan kepala ular, dimana jika peserta tidak bisa menjawab pertanyaan dikotak tersebut maka peserta akan turun ke kotak hukuman, tetapi jika berhasil menjawab akan tetap dikotak tersebut. Jika peserta berhasil di kotak 20 maka dia yang menjadi pemenangnya dan mendapatkan hadiah dari edupegram.
4. Gimmick (Penggaris) : hadiah untuk peserta yang menang adalah sebuah penggaris 30 cm bolak balik yang berisikan pesan cara melindungi diri sendiri. Tujuannya jika peserta yang

memiliki penggaris ini dapat membaca cara-cara tersebut dan dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Poster : pada setiap penyuluhan, fasilitator dapat memberikan kenang-kenangan kepada wali kelas ataupun ketua kelas untuk ditempelkan poster yang berisikan tentang cara-cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Poster yang diberikan memiliki pesan yang singkat dan gambar yang menarik sehingga dapat menarik perhatian pembacanya untuk melihat pesan yang terdapat poster tersebut.

BAB 3. Langkah-Langkah Menggunakan Media EDUPEDOGRAM

Media-Media dalam edupedogram ini memiliki 2 cara penyampaian, secara langsung dan mengikuti prosedur.

2. Secara langsung : memberikan media yang tanpa perlu melakukan penyuluhan terlebih dahulu. Media yang dapat diberikan adalah poster “Aku tau cara Melindungi Diriku”. Media ini dapat ditempel di ruang kelas dan tempat strategis di sekolah .
2. Mengikuti prosedur : media ini digunakan harus dengan membaca buku petunjuk terlebih dahulu lalu dapat disajikan kepada peserta penyuluhan.

Langkah-langkah Penyuluhan dengan EDUPEDOGRAM

1. Mencari sekolah yang menjadi target sasaran dalam melakukan penyuluhan. minta izinlah kepada kepala sekolah ataupun komite sekolah untuk memberikan edukasi tentang pencegahan pedofilia di sekolah tersebut.
3. Pilih target sasaran yang akan dituju. Edupedogram khusus disajikan bagi siswa kelas 1-3 dan peserta yang dapat ikut ini penyuluhan maksimal 30 orang. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat diserap maksimal bagi seluruh peserta, jika kebanyakan peserta maka proses penyuluhan tidak akan maksimal.
4. Pastikan ketahulah karakteristik dari peserta yang akan menerima penyuluhan ini. Tujuannya agar fasilitator dapat memperkirakan strategi apa yang dapat digunakan dalam penyuluhan ini.
5. Pastikan sebelum penyuluhan bacalah dengan sesama modul ini dan juga perhatikan kelengkapan media. jika dirasa kurang lengkap, fasilitator wajib mencetak dahulu media yang ada dalam CD (Edupedogram) yang tersedia dalam Kit Fasilitator tersebut.
6. Ajaklah rekan anda untuk memberikan penyuluhan, hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mobilitas anda didalam kelas nanti. Dan pastikan rekan anda memahami juga langkah-langkah menggunakan media ini.

7. Berlatihlah ekspresi terlebih dahulu sebelum anda melakukan penyuluhan, syarat penting dalam melakukan penyuluhan kepada siswa kelas 1-3 adalah menjadilah bereskrpresilah seperti mereka dengan intonasi yang mendayu seperti anak kecil dan juga menggunakan mimic yang bisa membuat mereka tertawa sehingga nyaman bermain bersama anda
8. Yang paling penting berdoaalah sebelum melakukan penyuluhan.
9. Perhatikan waktu setiap sesi. Karena dengan anda memperhatikan waktu dalam menyampaikan pesan juga menjaga titik jenuh bagi peserta nantinya dalam penyuluhan
10. Selamat menggunakan EDUPEDOGRAM

Bab 4. Implemetasi Pendidikan Pencegahan Pedofilia

Tahap 1. Pengenalan

Tujuan :

1. Peserta dapat berkenalan dengan fasilitator dan fasilitator juga dapat mengenal seluruh peserta dalam kelas tersebut.
2. Peserta dapat bersemangat dalam menerima materi
3. Mengetahui peserta yang aktif dan yang pasif.
4. Fasilitator dapat menjelaskan maksud kehadirannya ke para peserta

Keterampilan yang dikembangkan:

1. Melatih fokus
2. Meningkatkan keaktif
3. Rasa percaya diri

Waktu

15 Menit

Alat bantu

1. Name tag
2. Alat tulis

Langkah-langkah:

1. Masuklah kedalam ruangan dengan menyapa peserta. Guanakan nada yang semangat sehingga mendapatkan perhatian peserta kepada anda.

Contoh: “Selamat Pagi” adik-adik !!!

“Pagi.....”

Eh kok kurang semangat sih! Ayo lebih semangat lagi. Selamat Pagi adik-adik.....

2. Bukalah dengan Sesi perkenalan diri anda dengan nada yang semangat. Berikan nametag yang di tempelkan dibaju para peserta dengan di tuliskan nama panggilan mereka masing-masing.
3. Ajaklah mereka berdiri semua, lalu Perkenalkan yel-yel edupedogram, dilanjutkan dengan yel-yel kreasi anda
Yel-yel edupedogram : edupedogram..... (jawabnya) aku tau cara melindungi diriku...yes
Lanjut Yel-yel kreasi anda
4. Tetap peserta posisi berdiri lalu ajak peserta berdoa terlebih dahulu. Setelah selesai dilanjutkan dengan memberikan ice Breaking ringan yang dapat anda pilih dibawah ini :
 - a. Superman whussss :
Cara bermain : ajak para peserta angkat tangan kanannya ke atas dan tangan kirinya berada didepan wajah anda (layaknya supermen terbang) lalu beri aba-aba peserta “Supermaaaan terbang” suruh mereka meragakan terbang superman kedepan dan bilang “wuysssssss”. Dan perintahkan untuk duduk kembali kembangku masing-masing
 - b. Tepukanku
Cara bermain: ajak para peserta untuk mengikuti instruksi yang anda dengan memulai aba-aba “Ayo semua ikuti saya” lalu anda bisa lanjut dengan memulai tepukan yang ada dibawah ini:
 - Tepuk satu : melakukan tepukan satu kali, biasanya digunakan untuk menarik fokus dari peserta
 - Tepuk dua : melakukan tepukan 2 kali.
 - Tepuk diam: melakukan tepukan dengan perintahkan diam, seperti ini “tebuk diam, ayo ayo.... Perhatikan.... Semua diam....”
 - Tepuk semangat: melakukan tepukan secara tetap untuk meningkatkan semangat, caranya dapat dilakukan dengan “ tepuk semangat, ayo kita..... Semangat (nada keras)...
 - Tepukan lainnya dapat dilihat di instagram/YouTube: Edupedogram
6. Setelah selesai proses ice breakingnya, tanyakan kepada peserta “ada yang tau saya mau ngapain hari ini di bersama adik-adik?”, usahakan tunjuk salah satu orang untuk tanyakan pendapatnya, jika malu maka pilih yang lain hingga muncul sebuah jawaban.
7. setelah mendapatkan jawaban dari peserta maka jelaskan maksud anda melakukan penyuluhan.

Tahap 2. Materi Inti

Bermain dan belajar bersama edo dan dora

Tujuan :

1. Meningkatkan Pengetahuan Peserta tentang Pencegahan Pedofilia
2. Peserta dapat mengetahui cara menjaga diri

Keterampilan yang dikembangkan:

3. Rasa percaya diri
4. Membuat keputusan
5. Berfikir positif
6. Berempati

Waktu : 45 menit

Alat bantu :Flipchart

Langkah-langkah:

1. Tunjukkan Flipchart EDUPEDOGRAM kepada para peserta.
2. Atur posisi flipchart agar dapat dilihat hingga belakang.
3. Bukalah lembar pertama tentang “Aku siapa ?” (5 menit)
 - a. Perkenalkanlah karakter Edo dan Dora
 - b. Tanyakan kepada peserta edo ini seorang laki-laki atau perempuan, begitu juga dora.
 - c. Tanyakan ciri-cirinya apa untuk laki-laki dan perempuan mulai dari pakian dan karakter fisiknya
 - d. Ambil contoh perempuan dan laki-laki yang ada dalam ruangan tersebut untuk memperkuat antara sosok laki-laki dan perempuan.
3. Bukalah lembar kedua dengan topik “Mau Pakai apa Hari Ini”(15 Menit)
 - e. Buatlah suasana kompetisi dalam ruangan tersebut dengan membagi kelompok kecil diantara baris bangku kebelakang antara laki-laki dan perempuan (maksimal 5 orang tiap kelompok).
 - f. Bagikan lembaran “Baju untuk Edo dan Dora” dengan gambar baju yang ada dalam lembaran tersebut kepada masing-masing kelompok kecil laki-laki dan perempuan.
 - g. Berikan instruksi tentang topik ini berupa:
 - i. “(ibu/bapak) mau memberikan petunjuk kepada adek-adek, edo dan dora akan pergi bermain di sekitar rumahnya pakian mana yang harus dikenakan oleh mereka?” (berikan waktu mereka berdiskusi selama 2 menit untuk befikir pakian mana yang akan dikenakan)
 - ii. “(ibu/bapak) mau memberikan petunjuk kepada adek-adek, edo dan dora akan pergi sekolah, pakaian mana yang baik digunakan untuk mereka?” (berikan waktu mereka berdiskusi selama 2 menit untuk befikir pakian mana yang akan dikenakan)
- d. Tiap instruksi catatlah kelompok yang benar dan yang salah. Lalu umumkan mana contoh yang benar.

- e. Jelaskan Maksud permainan ini bahwa dengan mengenakan baju yang baik dan benar dapat terhindar dari orang-orang jahil yang ingin jahat kepada kita
 - f. Ajak diskusi kepada para siswa dan tunjuk salah satu untuk berbicara tentang:
 - iii. Dimanakah biasanya mereka kalau menggunakan pakian ?
 - iv. Siapakah yang mengenakan pakaian tersebut?
 - v. Kalau habis mandi biasanya mengenakan pakaian dimana ?
 - g. Berikan penjelasan sebenar-benarnya tentang cara pertanyaan diatas dengan
 - vi. Pakailah pakaian ditempat yang tertutup yang tidak terlihat orang lain karena malu jika dilihat orang lain.
 - vii. Kalau masih dipakaikan oleh orang tua tidak masalah asalkan jangan dipakaikan oleh orang lain selain mereka.
 - viii. Kalau habis mandi usahakan kenakan pakain di kamar mandi atau jika tidak maka kenakan handuk yang menutupi tubuh kita dan segera pergi ke kamar kita untuk segera mengenakan pakaian.
 - g. Tanyakan kepada mereka apakah mengerti atau tidak tentang penjelasan tadi.
 - h. Kumpulkan kembali lembaran tadi yang dibawa peserta, dan suruh kembali kebangku masing-masing
5. Bukalah lembar ketiga dengan topik “Area Pribadi”
- h. Mulailah dengan refresh semangat mereka dengan memberikan yel-yel edupedogram ataupun yel-yel kreasi anda.
 - i. Lanjut ke lembar ini, jelaskan kepada peserta bahwa ada area-area tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain selain orang tua dan dokter yang didampingi orang tua yaitu
 - ix. Bokong
 - x. Mulut
 - xi. Dada
 - xii. Dan tempat keluarnya pipis (penis)
 - h. Ajak mereka menyebutkan bersama 4 area tersebut.
 - i. Lalu berikan perumpamaan jika ada yang ingin menyentuh 4 bagian ini selain orang tua dan dokter yang diawasi orang tua maka katakan dengan kuat TIDAKKK !.
 - j. Berikan contoh peserta jika saya ingin menyentuh Dada si X (sebut nama peserta) maka katakan? jika saya ingin menyentuh mulut si X (sebut nama peserta) maka katakan ? lalu lanjut dengan keseluruhan siswa jika ada yang ingin menyentuh 4 area ini maka katakan bersama (TIDAAAK)
 - k. Ajak mereka bertepuk tangan dan puji mereka bahwa siswa sekolah X pintar-pintar siswanya
8. Bukalah lembar keempat dengan topik “Dora dan Edo ingin Bertanya”

- j. Perintahkan kepada peserta untuk mengangkat tangan jika setuju dan tidak mengangkat tangan jika tidak setuju, berikan contoh semisalnya adek X (nama peserta) adalah seorang laki-laki yang setuju angkat tangan....
 - k. Lalu bacakan tiap kotak yang ada dilembar tersebut. Yang setuju siapa dan yang tidak setuju siapa
 - l. Tiap satu kotak yang disebutkan, wajib bacakan alasannya kenapa hal itu benar atau tidak benar.
7. Bukalah lembar kelima dengan topik “Aku tau cara melindungi diriku”
- a. Tunjukkan tiap kotak yang ada lembar tersebut sesuai dengan no urutnya
 - b. Di ulang kembali hingga 2 kali agar mereka tidak lupa.
 - c. Lalu tanyakan mereka apakah sudah paham tentang cara melindungi diri sendiri
 - d. Ajak mereka berdiri bersama-sama dan bagilah kelompok tiap baris bangku kebelakang dan tunjuk siapa yang menjadi ketuanya/pemimpinnya .ajak mereka keluar bersama-sama dan bermain ular tangga bersama-sama seluruh peserta.

Tahap 3. Permainan Ular tangga

Tujuan :

1. Mengukur tingkat pengetahuan yang telah didapat oleh peserta
2. Bermain dan kerja tim untuk menyelesaikan masalah
3. Bergerak aktif bersama-sama

Keterampilan yang dikembangkan:

1. Rasa percaya diri
2. Membuat keputusan
3. Kerja tim
4. Daya ingat

Waktu : 45 menit

Alat bantu

5. Ular tangga
6. Penggaris Edupedogram
7. Poster “Aku Tau cara Melindungi diriku”

Langkah-langkah:

1. Siapkan ular tangga terlebih dahulu
2. Kumpulkan peserta dengan berbaris yang rapih

3. Ucapkan sama-sama yel-yel dari edupedogram ataupun karya anda untuk menyegarkan semangat peserta
4. Sebutkan peraturan dalam permainan ular tangga sebagai berikut. Ular tangga di mainkan oleh tim ataupun individu. Peran pemain disini adalah menjadi pion atau penjuk angka di tiap dadu yang dilempar oleh pemain tersebut. Tiap kotak ada pertanyaannya atau perintah , jika tidak bisa menjawab ataupun mengikuti perintah yang ada di kotak tersebut pemain diminta untuk diam di tempat hingga dia bisa menjawab. Tiap pemain mendapatkan tiga kali mendapatkan klue untuk membantu menjawab pertanyaan tiap kotak. Jika pemain mendapatkan kotak no 4,10,14 berhak mendapatkan pertanyaan spesial yang dimana jika benar akan naik di tempat yang di tuju, tetapi jika salah akan tepat bertahan disitu tetapi bisa melanjutkan perjalanannya seperti biasa. Apabila peserta berada di kepala ular no 9,8,17 akan mendapatkan pertanyaan spesial juga tetapi apabila salah maka akan turun di kotak di ujung dari ular tersebut, apabila benar maka akan tetap melanjutkan perjalanannya. Jika ingin kekotak yang terakhir dadu harus sesuai dengan jumlah dengan kotak yang anda pijak, misalnya anda dikotak 19 maka harus dadu di angka 1, jika melebihi angka 1 maka harus mundur dengan jumlah angka dadu tersebut. Sudah siap??? Ayo kita mulai
5. Pertanyaan dan kotak perintah berada dalam kartu ular tangga tersebut.
6. Setelah salah satu pemain hingga kekotak terakhir maka dialah pemenangnya
7. Bagi pemenang maka berhak mendapatkan hadiah penggaris edupedogram dan atau hadiah dari anda.
8. Ajak mereka kembali kekelas dan jangan lupa lipat kembali ular tangganya.
9. Setelah selesai semua tanyakan pendapat mereka bermain dan belajar hari ini bagaimana? Lalu ajak mereka untuk menempelkan poster “aku tau cara melindungi diriku” di kelas tesebut.
10. Lalu tutuplah dengan yel-yel kembali.

Naskah Flipchart

a) Aku Siapa..?

Pada topik pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan pesan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijelaskan dari segi fisik yang terlihat ataupun yang terlihat. Tujuan dalam pembahasan ini membuat peserta dapat memahami perbedaan gender dan manfaat yang diharapkan adalah peserta dapat menghargai perbedaan gender tersebut.

b) Mau pakai apa hari ini

Pada topik pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan pesan tentang pemilihan baju yang dapat dikenakan dalam situasi tertentu. Tujuan dalam pemberian pesan ini adalah peserta dapat membedakan mana pakaian yang dapat baik digunakan atau tidak.

c) Area pribadi

Pada topik pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan pesan tentang area-area pribadi pada tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain selain orang tua dan dokter yang didampingi orang tua, terdapat 4 bagian tersebut ialah Bokong/ Pantat, Alat kelamin, Dada, dan mulut. Tujuan dari pemberian pesan ini adalah peserta dapat melindungi 4 area pribadinya dan dapat menolak jika ada orang berniat untuk menyentuh 4 area pribadinya.

d) Dora dan edo ingin bertanya

Pada topik pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan pesan tentang kejadian-kejadian yang benar atau yang tidak boleh dilakukan. Kejadian yang boleh dilakukan adalah Dokter memeriksa yang diawasi orangtua, Meminta tolong cebokin sehabis pipis atau buang air besar oleh orang tua, Mandi bersama dengan ayah/ibu. Dan untuk kejadian yang tidak boleh dilakukan adalah Melihat Bagian kemaluan orang lain, Menunjukkan Bagian Pribadi tubuhmu, Orang Lain Menyentuh Bagian Pribadimu. Tujuan dalam pemilihan pesan tersebut adalah peserta dapat menentukan dan membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak.

e) Aku tau cara melindungi diriku

Pada topik pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan pesan tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari pedofilia. Terdapat 16 cara yang peneliti sajikan mulai dari berdoa sebelum keluar rumah, pamit kepada orang tua sebelum pergi, hindari daerah yang sepi, jaga jarak terhadap orang lain, tidak percaya kepada orang yang mengaku saudara orang tua, meminta izin orang tua untuk menerima hadiah dari orang lain, menolak ajakan orang yang tidak dikenal walaupun diberi hadiah, hindari ajaan dari siapapun ke ruangan yang sepi, berhati-hati apabila ada orang lain yang mendekati kita di tempat sepi, menghafal identitas diri, segera berlari ketempat yang ramai ketika dalam kondisi bahaya, laporkan kepada orang yang dipercaya, berani bercerita kepada orang tua jika ada seseorang membuat merasa tidak aman, tidak sembarangan menyebarkan foto dan identitas

diri di internet berhati-hati saat berkenalan dengan orang asing di internet, mencari bacaan dan tontonan sesuai dengan usia. Tujuan dari pemberian pesan ini adalah agar peserta dapat melindungi dirinya sendiri ketika berada diluar rumah.



Lampiran V Gambar Media-Media Kit Fasilitator

Media Flipchart



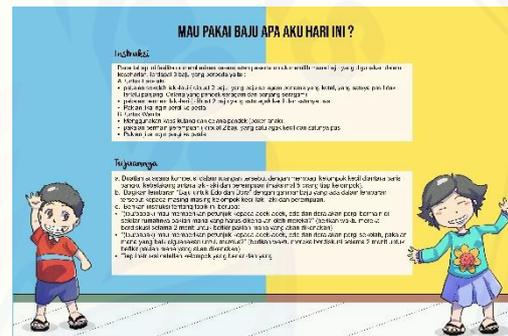
Gambar flipchart halaman cover



Gambar flipchart halaman 1



Gambar flipchart halaman 2



Gambar flipchart halaman 3



Gambar flipchart halaman 4



Gambar flipchart halaman 5



Gambar flipchart halaman 6



Gambar flipchart halaman 7



Gambar flipchart halaman 9



Gambar flipchart halaman 10



Gambar flipchart halaman 11

Lampiran VI Hasil Analisis Wawancara Mendalam

1. Penilaian Media Kit Fasilitator

a. Kesesuaian Pemilihan Media-Media dalam Kit Fasilitator

1) Modul

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1,70) “nah kalo dari modul yang saya baca kemarin itu ga ada masalah dek dan ini pasti buku petunjuknya kan kalo menurutku sih sudah lengkap sih”	Informan menyatakan kesesuai pemilihan modul dalam kit fasilitator sudah sesuai
X2	X2,12) kalo modul untuk fasilitator sih bagus dek, ini sih sudah lumayan lengkap lah...” X2:14) “...sudah ada ini mulai dari ini pengenalan, terus ada juga ini penggunaan flipchart dan ada ular tangga juga. Oke sih kalo menurutku ...”	Informan menyatakan kesesuai pemilihan modul dalam kit fasilitator sudah sesuai
X3	(X4: 40) Kalau menurut saya modul ini sudah bagus sudah tidak ada yang perlu diperbaiki. Cocok wes untuk kit mu ini.	Informan menyatakan kesesuai pemilihan modul dalam kit fasilitator sudah sesuai
X4	(X4,24),kalo fasilitator, ini bahasanya sebenarnya sudah ringan sih. Dan mudah di pahami menurutku (sambil membaca kembali) ga ada masalah. Soalnya ini fasilitator kan yang sudah dewasa nih baca ini (nunjuk modul) jadi dengan bahasa yang demikian sih ga masalah menurutku.	Informan menyatakan kesesuai pemilihan modul dalam kit fasilitator sudah sesuai

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media dan ahli kesehatan masyarakat menyatakan bahwa pemilihan media modul dalam kit fasilitator ini sudah sesuai dengan tujuan peneliti ingin menyajikan media yang dapat digunakan fasilitator. Menurut informan ahli media 1 (X1) menyatakan bahwa dengan menyediakan modul ini bisa menjadikan petunjuk bagi fasilitator agar siap melaksanakan penyuluhan. Menurut informan ahli media 2 (X1) menyatakan bahwa modul yang dibuat sudah lengkap untuk fasilitator melakukan penyuluhan, karena didalam bagian modul terdapat pembahasan tentang pengenalan, tatacara penggunaan media-media yang ada dalam kit fasilitator. Menurut informan ahli kesehatan masyarakat 1 (X3) modul yang dibuat oleh peneliti sudah bagus dan cocok untuk kit fasilitator yang peneliti buat. Dan menurut informan ahli kesehatan masyarakat 2 (X4) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami oleh orang dewasa yang menjadi fasilitator. Pengadaan modul

dalam kit fasilitator ini menjadikan petunjuk yang dapat dibaca oleh fasilitator sebelum melakukan penyuluhan karena dilengkapi langkah demi langkah yang harus dilakukan nantinya. Keempat informan juga menyatakan modul yang disajikan merupakan petunjuk bagi fasilitator dalam melakukan penyuluhan.

2) Flipchart

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:42) “dan ini nanti di gunakan fasilitator kan? Kalo iya sih ga masalah dek tinggal pinter-pinterannya yang ngomong sih...”	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan flipchart untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai
X2	X2:66)Oh heem, Secara variatif sih lebih bervariasi ya dibandingkan media yang pernah dibuat oleh orang-orang karena kalau orang kan medianya hanya flipchart yaudah flipchart aja kayak gitu tapi disini kan ada kombinasi antara pemberian penyuluhan dan mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan tersebut	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan flipchart untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai
X3	(X3, 36) ”Untuk flipchart boleh sih kamu pake ini. Soalnya kan saya tau nih, media ini ga butuh listrik jadi bisa digunakan dimanamana termaksud di desa terpencil sekalipun kan dek?”	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan flipchart untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai
X4	(X4:14) ”nah media mu lainnya ini yang kusuka itu konsep dari <i>flipchart</i> ... Media mu (<i>flipchart</i>) ini juga nantinya jadi materi inti ga sih.. jadi menurutku sih bagus sih dek”	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan flipchart untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai

Interpretasi :

Seluruh Informan ahli media dan ahli media kesehatan masyarakat menyatakan bahwa flipchart dibutuhkan pada kit fasilitator sebagai media pendidikan pencegahan pedofilia. Informan utama ahli media 1 (X1) flipchart digunakan sebagai media pembelajaran awal lalu disajikan media-media lainnya. Informan utama ahli media 2 (X2) menyatakan flipchart ini lebih variatif dibandingkan flipchart yang pernah ada karena dikombinasikan antara pemberian penyuluhan dan bermain. Menurut ahli kesehatan masyarakat (X3) flipchart yang dibuat fasilitator sesuai untuk digunakan pada kit fasilitator, karena flipchart merupakan media yang tidak menggunakan listrik, jadi dapat

digunakan dimana saja. Menurut informan ahli kesehatan masyarakat 2 (X4) media flipchart ini merupakan media inti dalam kit fasilitator untuk disajikan kepada peserta dan sesuai digunakan di kit fasilitator. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keempat informan ahli media ini dalam kit fasilitator diperlukan media ajar yang dapat diberikan kepada peserta nantinya. Adanya media flipchat dapat digunakan dalam penyuluhan pencegahan pedofilia.

3) Ular tangga

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:52) "...idemu juga bagus ini buat ular tangga, karena setaiku anak usia 7-10 tahun masih usia bermain, jadi kalo ada ular tangga bagus sih menurutku..."	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan ular tangga untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai.
X2	X2, 50) "...Kalau dari saya sih itu mengenai ular tangga sih bagus konsepnya. Tetapi reward dan punishment seperti itu lebih di jelaskan mungkin punishment yang diterima ketika dia menjawab pertanyaan yang salah..."	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan ular tangga untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai.
X3	(X3,46) "Soalnya gini.. kan kondisi kelas sekolah di kota dan di desa sudah tentu berbeda, tapi di desa kan permasalahan pedofilia tidak hanya di kota, ketika mereka yang di desa harus menginjak2 kan lama2 kotor juga. Kalau menurut segi permainan ini menurut saya sangat bagus karena mereka jadi pion2 dan larut di permainan menurut saya ide brilian ini.. tapi kalau harus menginjak2 ini kan lama2 jadi kotor apalagi ini warnanya ada yg putih2 ini kalau bisa jangan putih warnanya.. nanti dipakai 2-3 kali sudah kotor betul dan malah nggak nyaman nanti.	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan ular tangga untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai.
X4	(X4:6) coba aku liat lagi yang ular tangga dek... ya Cuma ini kalo sasarannya 7-10 tahun ini sudah bagus sih, sudah ada unsur-unsur edukasinya.	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan ular tangga untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai.

Interpretasi :

Seluruh Informan ahli media dan ahli kesehatan masyarakat menyatakan bahwa ular tangga sudah sesuai dengan kit fasilitator. Menurut informan utama ahli media 1 (X1) media dari ular tangga yang peneliti sajikan dalam kit fasilitator menarik dan cocok bagi siswa sekolah dasar, karena rentan usia 7-10 tahun merupakan masih masa bermain. Menurut informan ahli kesehatan masyarakat 2 (X4) menyatakan ular tangga yang disajikan sesuai dengan kit fasilitator

karena memenuhi unsur-unsur edukasi. Sedangkan informan utama ahli media 2 (X2) pemilihan ular tangga sudah baik tetapi perlu ada kejelasan antara *reward* dan *punishment* agar peserta lebih tertantang lagi bermain ular tangga nantinya. Lalu menurut informan ahli kesehatan masyarakat 1 (X3) menyatakan bahwa ular tangga sudah sesuai tetapi perlu dipertimbangkan kembali dari warna yang putih hal ini dikarenakan penggunaan ular tangga di tempat terbuka akan membuat ular tangga kotor dan tidak dipakai lagi untuk penyuluhan selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan dalam ketiga penilaian tersebut bahwa ular tangga ini tepat untuk digunakan dalam kit fasilitator.

4) Poster

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:30) “Menurutku sih sesuai dek, karena kan juga lihat kegunaanya rata-rata kan anak-anak itu suka yang praktis dan simple lah, nah postermu ini juga bisa jadi salah satu opsi untuk pembelajaran.”	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan Poster untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator sudah sesuai.
X2	(X2: 68) “...Nah sama kayak poster ini, kalau saya bikin media itu saya samakan semua informasinya jadi ketika mereka mendapatkan ini ya. ...”	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan poster untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator.
X3	(X3,32) Posternya bagus dek, tapi kalau menurut saran saya posternya jangan dibagikan, jadi bisa dipasang sementara saja misalnya hari ini dipasan di SD A besoknya ketika mau ada acara di SD lain kita ambil.. jadi hanya sementara saja, titip ke sekolah	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan poster untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator.
X4	(X4:6) ”Cuma kalo yang poster ini sejujurnya sudah bagus dek, cocok lah di gunakan di sekolah nantinya, tapi masih berat karena masih banyak tulisannya	Informan menyatakan kesesuaian pemilihan poster untuk media penyuluhan dalam kit fasilitator.

Interpretasi :

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa pemilihan poster sebagai media kit fasilitator sudah tepat. Menurut informan ahli media 1 dan 2 (X1 dan X2) poster yang disajikan ini dapat mengingat materi yang fasilitator jelaskan dilain hari ketika peserta membaca kembali nantinya dan juga warna yang menarik memberikan kesan anak lebih senang melihatnya. Menurut informan ahli kesehatan masyarakat 1 (X3) menyatakan bahwa poster yang disajikan sesuai dengan kit fasilitator. Sedangkan menurut informan kesehatan

masyarakat 2 (X4) media poster sesuai untuk kit fasilitator tetapi perlu ada perbaikan lagi dari bahasanya masih susah dipahami oleh siswa dan perlu dipilih kata-kata yang sesuai untuk anak sekolah dasar. Dapat disimpulkan dari keempat informan ahli bahwa media poster sesuai kegunaannya untuk media didalam kit fasilitator, Karena peserta dapat mengingat kembali materi yang didapatkan dalam penyuluhan.

b. Komposisi Media

1) Tipografi Modul

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:76) “: bagus dah dek udah, tulisannya juga pake font yang umum lah dipake untuk modul. Ga masalah tapi coba di kasih gambar lagi ga cuma tulisan aja deh dek, biar lebih menarik lagi isinya.	Informan menyatakan tipografi dalam modul ini telah sesuai.
X2	X2:14) “kalo dari segi penulisannya sih ini menurutku ga masalah sih dek, selama saya baca modul mu ini ga ada bahasa yang susah dipahami. Tapi ini kamu redaksional yang typo. Fontnya ya juga ga berlebihan kok bisa dibaca semua....”	Informan menyatakan tipografi dalam modul ini telah sesuai.

Interpretasi :

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait tipografi dalam modul telah sesuai. Menurut informan ahli media 1 (X1) font yang disajikan dalam modul ini merupakan font yang umum digunakan dalam modul. Jadi fasilitator tidak mengalami kesusahan dalam membaca modul tersebut. hal serupa disampaikan juga oleh ahli media 2 (X2) bahwa font yang disajikan dalam modul tidak berlebihan dan mudah untuk dibaca. jadi dapat disimpulkan bahwa tipografi dalam modul sudah sesuai.

2) Tipografi Flipchart

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1: 50) “Kalo di flipchart kan memang harus minim tulisan di depan yang di balakang ini keterangan. Kalo untuk kamu masukin judul sama gambar sudah dominan sih, jadi audiensnya nanti bisa baca langsung materi apa yang dibahas, eh dek dihalaman 2 perlu di atur lagi deh kata-katanya biar instruksi ini jelas di maksud sama fasil nantinya. Itu sih kalo untuk dari segi tipografinya ini udah seimbang juga lah...	Informan menyatakan tipografi dalam modul ini telah sesuai.
X2	(X2:58) : oh ya semua mengikuti kertas ya ini.. dari keseluruhan sih menurutku jelas aja dek kan nantinya ukurannya A3 pasti keliatan lah untuk bagian penjelasannya karena yang baca fasilnya. Nah masalahnya bagian depan, saya ga yakin yang halaman terakhir ini bisa di baca sama anak yang paling belakang nantinya... coba kamu ganti aja fontnya ini jangan sama kayak yang diposter. Karena ini pejelasan pas penyuluhan. kalo ga jelas dia ga akan ngerti X2: 60) bisa. Atau kalo bisa lebih dibold saja karena kalo tipis gini ga keliatan dek kalo dari jauh.. gitu	Informan menyatakan tipografi dalam modul ini tidak sesuai.

Interpretasi :

Informan ahli media memiliki 2 pandangan berbeda dengan tipografi dalam flipchart. Menurut informan ahli media 1 (X1) menyatakan bahwa terdapat keseimbangan pada tipografi dalam flipchart, dari segi tulisan pada judul dan gambar terdapat keserasian yang membuat peserta nantinya langsung memahami

apa yang fasilitator akan bahas pada penyuluhan tersebut. Sedangkan menurut informan ahli media 2 (X2) tipografi dalam flipchart perlu diperbaiki kembali. Karena pada halaman terakhir menggunakan font yang tipis jadi pesan yang disampaikan tidak dapat dilihat oleh peserta. Maka informan menyarankan untuk menyajikan font yang sama tetapi perlu ditebalkan agar terlihat dari jauh. Dapat disimpulkan bahwa informan media 1 menyatakan sesuai antara tulisannya sedangkan untuk informan media 2 perlu terpadat perbaikan untuk tulisan-tulisan yang terlalu tipis.

3) Tipografi Ular tangga

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:54) “Fontnya ya ini sama kayak di flipchartmu, cocok wes ini dek ga ada masalah kan nantinya juga ukurannya juga 3X5 masa ga keliatan. Tapi coba di seragamin aja dek fontnya biar indah antara kotak lain dan kotak lainnya	Informan menyatakan tipografi dalam Ular tangga ini telah sesuai.
X2	(X2: 30) “...nah untuk font yang ukurannya A4 aja keliatan apalagi sebesar itu nantinya. Bisa dilihat gamasalah juga, ini juga kan fontnya juga kayak tulisan anak kecil kan? Nah itu yang pas untuk di pakai untuk ular tanggamu...”	Informan menyatakan tipografi dalam Ular tangga ini telah sesuai

Interpretasi :

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait tipografi dalam ular tangga telah sesuai. Menurut seluruh informan (X1 dan X2) penggunaan font yang sama dengan flipchart dapat dikesampingkan karena ukuran dari ular tangga sebesar 3meter x 5 meter yang membuat tulisan tiap kotaknya dapat terlihat. Tetapi saran yang diberikan kepada informan 1 adalah font dalam tiap kotak ular tangga harus disamakan.

4) Tipografi Poster

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:34) “emang ini di buat rapat banget kah? Soalnya anak kan rata-rata kelas 1 itu baca masih di eja nah kalo di terlalu rapat malah ga bisa baca maneh. Coba di buat di renggangkan .(terdiam) ini dek di point no 5 ini, tidak mudah percaya... (X1,34) “...Soalnya kan nanti yang baca anak-anak kan? Nah kalo iya kamu harus buat kata-katanya yang tidak berat dan gampang di terima mereka dek.	Informan menyatakan tipografi dalam Poster ini tidak sesuai.
X2	X2: 70) Bisa sih kayak gini pake font yang kayak tulisan anak kecil. Tapi jangan terlalu rapat juga nanti bingung bacanya. Apalagi kan poster ada batasan jarak pandang tuh. Kalo terlalu rapat malah ga bisa membaca dianya. Dan gambarnya kalo bisa lebih dominan di besarkan dikit aja biar proporsional	Informan menyatakan tipografi dalam Poster ini sesuai.

Interpretasi :

Informan ahli media memiliki 2 pandangan berbeda dengan informan ahli media 1 dan 2 tentang tipografi dalam poster.. Menurut informan ahli media 1 (X1) penggunaan font pada poster terlalu rapat yang dapat membuat pembaca tidak dapat melihatnya secara jelas. Oleh sebab itu perlu direnggangkan antara huruf perhuruf sehingga dapat disimpulkan tipografinya tidak sesuai. Sedangkan informan ahli media 2 (X2) menyatakan penggunaan font sesuai untuk anak-anak tetapi terlalu rapat antara huruf perhuruf karena apabila terlalu rapat dapat mempengaruhi batasa jarak pandang. Jadi dapat disimpulkan dari kedua informan ahli media bahwa perlu perbaikan untuk jarak huruf perhuruf.

5) Ilustrasi

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	<p>(X1: 14) “. Kalo konten ini sebenarnya materinya berat untuk anak kecil tetapi ga tau pintarnya pembuat ini di buat jadi sesuatu yang ringan jika di lihat dari gambar-gambar mu ini. Jadi anda berhasil sih untuk bisa masuk kepada mereka secara medianya ya baik dengan cara...”</p> <p>(X1: 24) mediannya pake gambar anime ya, jadi anak lebih seneng. Apalagi anak saya ini pas saya bawa pulang sudah bilang gini, apa itu yah? Kok lucu. Kan dari situ anak-anak aja sudah tertarik untuk melihat, walaupun anak saya itu masih belum bisa baca loh ya dek. Kan jadi kesan pertama mereka sudah pingin tau gituloh. Nah dari situ juga anak saya malah Tanya terus, ini apa yah kok gambarnya gini. Akhir saya jelaskan dek. Terus ini apa yah saya jelas kan lagi, nah dari situ anak sudah pingin tau dek dari kesan pertama dari gambar saja malah saya bisa menjelaskan pesannya. Ini malahan sudah di pake anak saya untuk bermain nih.</p>	<p>Informan menyatakan Ilustrasi sesuai dalam media-media kit fasilitator.</p>
X2	<p>X2:78) . Terus untuk penggunaan media sudah sesuai dengan sasaran kan ini menggunakan kartun kan ada beberapa media ada yang menggunakan tokoh yang dikenal misal artis atau kepala daerah lah tapi itu kan tidak cocok digunakan untuk anak-anak kalau media untuk anak-anak memang cocok menggunakan tokoh kartun ini</p>	<p>Informan menyatakan Ilustrasi sesuai dalam media-media kit fasilitator.</p>

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa ilustrasi yang digunakan dalam kit fasilitator sudah sesuai, menurut informan ahli media 1 (X1) menyatakan bahwa dengan materi yang banyak dapat dibuat menarik dengan gambar-gambar yang menjadi karakter dalam media-media kit fasilitator. Selain itu juga penggunaan ilustrasi anime yang jelas di setiap gerakannya membuat minat siswa meningkat untuk melihat gambar yang disajikan di setiap media. Menurut informan ahli media 2 (X2) menyatakan bahwa penggunaan ilustrasi anak-anak cocok untuk digunakan dalam media-media yang di peruntukan bagi siswa sekolah dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilustrasi dalam media-media kit fasilitator sesuai untuk siswa sekolah dasar.

6) Warna Modul

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1: 70) “dan warnannya dari modulmu ini juga ga membosankan hitam putih semua, ada variasi juga dihalaman ini (menujuk alur pemakaian)...”	Informan menyatakan warna pada modul sudah sesuai.
X2	X2: 18) ini kan pake warna hitam putih dan di sisipkan gambar animasi di beberapa halaman.. ga masalah sih dek. karena saya pernah buat modul itu ya dalamnya biasa aja warnannya tapi kalo cover sama ada ilustrasinya nah lebih baik berwarna. Itu sih dek	Informan menyatakan warna pada modul sudah sesuai.

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait warna dalam modul telah sesuai. Menurut seluruh informan 1 (X1) penggunaan warna hitam putih pada tulisan yang dipadukan dengan variasi warna pada gambar yang berada dalam modul membuat pembacanya tidak bosan untuk membacanya. Menurut Informan 2 (X2) menyatakan bahwa penggunaan warna hitam putih untuk bagian dalam modul itu tidak masalah tetapi untuk covernya seharusnya dibuat lebih berwarna agar kesan awal pembaca lebih tertarik untuk melihatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa warna dari modul sudah sesuai.

7) Warna Flipchart

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	<p>(X1,44) kalo dari warna sih ga bosenin dek di lihat untuk anak kecil tapi kita harus bahas 1 persatu. Cover depan ini sih ga masalah, ini juga di halaman 2 juga ga masalah karenakan memang informasi kan. Informasinya juga jelas bisa dilihat warnannya ga menutupi tulisan. Halaman 3 oke, halaman 4 oke, halaman 5,6, 7 sih ga ada masalah nah ini halaman ke 8 warnannya terlalu nyatu nih sama kotak in idi bagian menunjukkan bagian probadi tubuh sama melihat kemaluan orang lain. Jadinya ga ke gambarnya malah anak fokus ke warannya. Sama sih yang ke 9 juga. Sama yang 10 dan 11 ini kotaknya perlu di perhatikan lagi pemilihan warnanya dek..</p> <p>(X1,46) nah ini warna bulatnya coba di ganti warna yang terlihat walaupun fasilitator nya bakal nunjukin tapi ya perlu anak ngelihatnya lah dek.</p>	Informan menyatakan warna pada flipchart sudah sesuai
X2	<p>X2 64) warna kan juga tergantung informasi, ini informasi yang ceria semua ga masalah pake gini aja dek, ini juga di halaman ini (menunjuk halaman 2) perkenalan laki-laki dan perempuan yang perempuan warnannya kuning didindingnya dan juga yang laki hijau apa nih, hijau toska</p> <p>X2: 64) Cuma saya agak terganggu sama kotak-kotak kecil ini yang di bagian permainan di akhir dan sebelumnya. Ini coba warnannya</p>	Informan menyatakan warna pada flipchart sudah sesuai

jangan ada yang malah kontras sama background. Jadi ga keliatan pesannya dek, pake warna soft boleh tapi untuk font jangan mendekati sama...

X6 (X6: 36) “Tapi kalo dari keseluruhan sih ga ada masalah sih dek flipchart mu, kalo dari psikologis anak untuk melihat ini sih ga ada masalah karena warnanya juga lembut dan kamu disini pake kartun kartun ya jadi anak lebih senang untuk melihat ini ...”

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait warna dalam flipchart telah sesuai. Menurut seluruh informan 1 (X1) warna yang diberikan dalam flipchart tidak membosankan, tiap halaman flipchart warna yang digunakan adalah warna lembut, tetapi pada halaman 8,9 dan 10 warna yang digunakan masih menyatu sehingga membuat pesan tidak dapat terlihat. Menurut Informan 2 (X2) menyatakan bahwa penggunaan warna diatur sesuai informasi, peneliti membuat flipchart ini sebagai media informasi sehingga warna yang cerah. Informan menyatakan bahwa flipchart sudah sesuai untuk anak sekolah dasar tetapi masih ada warna yang masih tidak sesuai terutama pada kotak-kotak pada lembar terakhir. Jadi dapat disimpulkan bahwa warna dari modul sudah sesuai tetapi perlu perbaikan di beberapa halaman yang warnannya masih kurang sesuai.

8) Warna Ular tangga

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:62) “untuk warnannya ada hijau agak gelap ya hijaunya. Tapi ga apa lahkan di kotak ini sih intinya. Wes cocok dah dek	Informan menyatakan warna pada Ular tangga sudah sesuai

X2	X2: tapi ini di kotak-kotaknya kalo bisa jangan pake warnannya yang putih nih seperti di kotak 5 dan ini, karena nanti cepat kotor dek nantinya kalo di pake.	Informan menyatakan warna pada Ular tangga sudah sesuai
----	---	---

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait warna dalam flipchart telah sesuai. Menurut informan ahli media 1 (X1) warna latar belakang dari ular tangga terlalu gelap tetapi tidak menjadi masalah karena warna yang menjadi pusat perhatian siswa sd adalah warna setiap kotak dalam ular tanggal, menurut informan sudah sesuai. Menurut informan ahli media 2 (X2) warna sudah sesuai tetapi penggunaan warna putih dalam kotak ular tangga membuat kotak tersebut cepat kotor. Sehingga perlu diberikan warna lainnya. jadi dapat disimpulkan bahwa warna ular tangga sudah sesuai tetapi perlu pertimbangan untuk penggantian warna putih ke warna lainnya

9) Warna Poster

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1	(X1:30) “iya sih warna kalo anak kecil itu emang sangat harus di perhatikan. Karena kalo misalnya warna tidak menarik mana mau di baca postermu. kalo dari poster sih warnanya ga berat sih dek...”	Informan menyatakan warna pada poster sudah sesuai
X2	(X2:74) soft sih bisa untuk anak-anak sama juga seperti Media lainnya...”	Informan menyatakan warna pada poster sudah sesuai

Interpretasi

Seluruh Informan ahli media menyatakan bahwa komposisi terkait warna dalam Poster telah sesuai. Menurut informan ahli media 1 (X1) warna yang tidak menarik dapat menurunkan minat membaca poster yang peneliti buat, tetapi menurut informan warna dari media poster sudah sesuai dengan penggunaan warna yang tidak berat bagi pembaca. Menurut informan ahli media 2 (X2)

warna yang dibuat sudah sesuai karena warna yang disajikan bernuansa lembut jadi anak lebih suka dalam membacanya.

2. Penilaian Materi

1) Modul

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X3	menurutku di modul mu nih tambahkan deh tetang LGBT soalnya Pedofilia dan LGBT itu hampir sejalan juga kejadiannya di kalangan masyara kat. Soalnya juga ada yang mencabuli sesama jenis tuh kepada anak-anak nah tambahkan sih menurutku tentang LGBT di modul. Tapi kalo dari modul-modul yang pernah ku baca di dan ku bandingkan dengan ini sih beda-beda tipis aja jadinya sudah sesuai dah modul mu ini. Nah itu aja tambahan untuk modul tapi lainnya sudah sesuai lah dek materinya	Informan menyatakan materi pada modul dalam kit fasilitator sudah sesuai
X4	“X4:26) “ini bagus sekali dalam artian begini, materi2 seperti ini jarang sekali, ketika jenengan lepas ini nanti di skripsi dan anda sodorkan ke instansi	Informan menyatakan materi pada modul dalam kit fasilitator sudah sesuai
X5	(X5:50) saya baca modul mu ini sudah sesuai kok dan dipahami oleh peserta, ini juga kamu sampai memikirkan juga bagaimana cara menyambut peserta diawal. Memang penting ini soalnya menurut psikologis, anak itu butuh sesuatu yang menarik untuk bisa menerima ilmu	Informan menyatakan materi pada modul sudah sesuai

	baru yang. nah kamu buka dengan yel-yel ini menggugah mereka untuk penasaran.
X6	(X5,36) “Iya maksud saya ada semacam Informan menyatakan panduan, jadi ada langkah – langkah materi pada modul penggunaannya. Karena dari pengalaman kita sudah sesuai fasilitator kita kan ganti – ganti mas jadi harus gampang dipahami petunjuknya. Ada manual dan instruksinya gitu”

Interpretasi

Seluruh Informan ahli psikolog anak menyatakan bahwa materi pada modul sudah sesuai. Menurut informan X5 menyatakan bahwa modul yang peneliti buat sesuai dikarenakan memberikan tatacara menyambut peserta di awal. Hal ini sangat penting karena menurut psikologis anak itu butuh sesuatu yang menarik untuk sebelum mendapatkan ilmu baru. Sedangkan menurut ahli psikologis anak 2 (X6) menyatakan bahwa modul yang buat oleh peneliti sudah siap tetapi dari pengalaman fasilitator yang tak menentu jadi untuk modul kit fasilitator harus diberikan tambahan kertas instruksi secara singkat dan jelas. dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media modul yang disajikan dalam kit fasilitator materinya sudah sesuai tetapi dalam pengemasan modul harus lebih dipermudah untuk dilihat oleh fasilitator karena tidak semua fasilitator membaca modul ini secara keseluruhan oleh sebab itu maka perlu penambahan lembar instruksi secara singkat diluar dari modul tersebut.

2) Flipchart

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X3	(X3:14) “nah media mu lainnya ini yang kusuka itu konsep dari <i>flipchart</i> . Kamu ngasih materi-materi yang lengkap dan disini kamu kasih materi tentang cara berpakaian, ini bagus sih Karena dari berpakaian ini selain kamu mengajarkan anak terhindar dari Predator anak kamu juga bisa mengajarkan anak dari kasus LGBT”	Informan menyatakan materi pada flipchart dalam kit fasilitator sudah sesuai

X4	(X4,36) Untuk flipchart untuk instruksi kenapa ini tidak disamakan di modul sehingga si fasilitator ini tidak perlu buka modul lagi dan tidak perlu menghafal. Kemudian baju ini kan sudah disampaikan disini yang kecil2 itu kan ini menurut saya gak ada pentingnya disampaikan disini	Informan menyatakan materi pada flipchart dalam kit fasilitator sudah sesuai
X5	<p>(X5,10) ini sih saya rasa sudah bagus untuk topik pertama karena saya tau kamu pasti buat materi ini untuk mengertikan menghargai antara perbedaan gender ini... saya rasa untuk media ini sudah bagus kok dek dan sesuai.</p> <p>(X5,22) Untuk materi kedua ini bagus dah ini malah buat anak bisa berfikir sendiri mana baju yang baik digunakan dan tidak baik, saya coba bayangkan ini malah bisa dimasukan juga tentang tempat-tempat berpakaian biar tidak bisa dilihat orang lain kalo kita itu masih telanjang gitu...</p> <p>(X5,30) jadi untuk materi ini (materi ke 3) itu sudah bagus Cuma tinggal bentuk dari gambarmu aja diperbaiki biar ga ambigu anak-anak liatnya sama di ganti gambar mulut ini jadi bibir</p> <p>(X5,32) "...Oke itu aja untuk di lembar ini sudah bagus juga dari segi karakter dan warnannya juga menarik Cuma itu aja tadi di buat lembar terpisah atau pembagi aja dek biar pasti.</p>	Informan menyatakan materi pada flipchart dalam kit fasilitator sudah sesuai

(X5, 36)”...Tetapi kok kurang ya. *Sek(bentar)* kalo misalnya di kasih semacam roleplay satu persatu gimana dek, jadi anak nanti di minta berdoa dan di kasih contoh, terus ada misalnya ada yang berlari kearah mana trus teriaknya sekuat apa ini di kasih contohnya tetapi di masukan ke dalam modulnya aja dek buat faslitator meragakan nanti. Karena menurut psikologis, anak akan mengingat pesan kalo dia mencobannya juga. Jadi kesannya dia akan lebih menghafal nih dek...”

X6	<p>(X6:16) “Iya . untuk penyebutan organ reproduksi itu sebenarnya kan masalah teknis ya, nah kita kan memang edukasi ke sekolah pinggiran, jadi kadang terkendala dengan kelas, gitu. Kalau idealnya memang pisah, tapi kadang memang tidak memungkinkan. Jadi kadang kita Cuma nyanyi aja. Kadang mereka malu mau tanya, soalnya anak usia SD...”</p> <p>(X6:54) “yang kamu maksud pasti yang 7 bagian itu ya dek ? nah emang ada buku yang menyatakan 7 area yang tidak boleh disentuh orang lain tetapi kalo saya pribadi kok lebih menggunakan 4 area itu dek karena telinga, hidung, mata itu hanya bagian yang mendapatkan rangasngan dari aroma, penglihatan dan suara yang bisa di ingat sama anak-anak. tetapi 4 area lainnya ini yang lebih mengarah dengan metode rabaan mereka bisa mendapatkan rangasangan alhasil tidak boleh disentuh. Bergitu dek jadi untuk yang 4 bagian ini sih ga masalah menurut saya..”</p>	<p>Informan menyatakan materi pada flipchart dalam kit fasilitator sudah sesuai</p>
----	--	---

Seluruh Informan ahli psikolog anak menyatakan bahwa materi pada flipchart telah sesuai. Menurut ahli psikologi anak 1 (X5) secara keseluruhan tidak ada masalah dalam materi yang disampaikan. Tetapi dalam materi diakhir tentang aku tau cara melindungi diriku dibuat seperti roleplay. Karena anak akan mengingat pesan yang disampaikan oleh fasilitator selain itu pada materi ketiga perlu diubah bentuk gambarnya agar tidak ambigu dalam peserta melihat gambar tersebut dan perlu penggantian gambar mulut dengan gambar bibir. Menurut Ahli psikolog anak 2 (X6) menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam flipchart sudah sesesuai, untuk penyajian materi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh informan menyarankan untuk menggunakan 4 bagian tubuh saja dalam melakukan penyuluhan karena area-area tersebut menggambarkan area pribadi yang hanya peserta dan orang tua saja yang dapat menyentuh bagian tersebut. jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh ahli psikologi anak menyatakan bahwa materi yang ada didalam flipchart sudah sesuai, tetapi media flipchart harus diperkuat dengan roleplay yang membuat anak dapat mengingat materi yang disajikan kepada fasitator dan juga perlu ada perubahan pada gambar-gambar yang masih ambigu dalam flipchart .

3) Ular tangga

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X3	yang lain sudah bagus untuk ular tangganya Cuma sekali lagi untuk ular tangga penggunaan bahasanya sih yang perlu di perbaiki biar misalnya anakku kan orang wuluhan bisa paham sama kayak anak-anak yang di kota	Informan menyatakan materi pada ular tanggal dalam kit fasilitator sudah sesuai
X4	(X4:46)Kalau menurut segi permainan ini menurut saya sangat bagus karena mereka jadi pion2 dan larut di permainan menurut saya ide brilian ini.dan ini juga materi yang kamu gunakan juga dari media flipchart kan,. (X4:48) Kalau materinya saya nggak komentar, karena menurut saya ini sudah bagus dengan	Informan menyatakan materi pada ular tanggal dalam kit fasilitator sudah sesuai

	kelompok permainan dan umur segitu saya kira sudah pas lah kalau dari materi konten	
X5	(X5:42) oalah ini materi-materi sebelumnya ya dek bagus banget konsepnya. Kalo masukan materi sih ga ada. Kan ini juga anak di minta untuk mereview kembali apa yang didapat tetapi melalui permaian, ga masalah sih dek bagus sudah ga perlu ada nambah materi lagi menurut saya	Informan menyatakan materi pada ular tangga dalam kit fasilitator sudah sesuai
X6	(X6:24) “Nah jadi kalau seperti itu masuk ke edukasi melalui permainan ya mas. Biasanya kita melalui menggambar mas untuk tau peningkatan pengetahuannya. Tapi kalau konsepnya seperti itu sih udah bener ya. Selama ini kita belum ada bahan review untuk yang ular tangga. Saya kira sudah cocok sih mas kalo kamu masukan ini jadikan di kit nantinya. Materinya kan juga turunan dari flipchart. Gamasalah sih.	Informan menyatakan materi pada ular tangga dalam kit fasilitator sudah sesuai

Interpretasi

Seluruh Informan ahli psikolog anak menyatakan bahwa materi pada ular tangga telah sesuai. Menurut ahli psikologi anak 1 (X5) dengan menggunakan ular tangga peserta dapat mereview kembali materi yang disajikan sebelumnya oleh fasilitator, jadi untuk materi tidak perlu penambahan karena sudah mencakupi dari materi-materi yang disajikan sebelumnya. Menurut ahli psikologi anak 2 (X6) biasanya yang beliau lakukan untuk mengulas kembali materi yang telah disajikan dapat menggunakan metode menggambar, hal ini diharapkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dari peserta, tetapi dengan peneliti membuat ular tangga untuk mengulas kembali materi yang disajikan sebelumnya sudah sesuai dengan kebutuhan kit fasilitator. Jadi dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disajikan dalam ular tangga sudah sesuai karena materi dalam ular tangga merupakan ulasan kembali dalam materi yang disajikan dalam media flipchart.

4) Poster

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X3	(X3:6) Cuma kalo yang poster ini sejujurnya masih berat karena masih banyak tulisannya. Ada beberapa sih media, coba aku liat lagi yang ular tangga dek... ya Cuma ini kalo sasarannya 7-10 tahun ini sudah bagus sih, sudah ada unsur-unsur edukasinya. Ada ancaman ketika dia di sekolah harus melaporkan kepada siapa ketika terancam, dan ini juga ada mengenal pancasila jadi lebih nasionalis. Cuma ada beberapa yang harus di sederhanakan ya, ini yang no 3 untuk ular tangga ada 4 area sentuhan,	Informan menyatakan materi pada Poster dalam kit fasilitator sudah sesuai
X4	(X4:34)“Oalah,sebenarnya materinya sudah bagus dek, tapi coba disederhanakan lagi bahasa di poster ini dek. terlalu tidak untuk anak-anak jadi bahasanya masih agak masih bahasa kamu yang keluar disini.”	Informan menyatakan materi pada Poster dalam kit fasilitator sudah sesuai tetapi perlu ada redaksional kata-kata.
X5	(X4:46) Kalo yang saya baca nih dek. Postermu ini kan sebenarnya hamper sama kayak flipchart tapi di buat sederhana kan.. jadi sebenarnya sesauhi sih dek dari segi psikologi anak. Karena anak itu cenderung mengingat sesuatu materi dari apa yang di liat. Misalnya dengan kamu kasih materi flipchart ini terus kamu kasih kepada mereka poster ini. Jadi anak yang lihat ini bisa langsung semacam call back, oh ini waktu itu materi dari mas itu... gitu dek. Cocok sih materinya ...	Informan menyatakan materi pada Poster dalam kit fasilitator sudah sesuai
X6	(X5,2) ”Oke, berarti ini ditujukan untuk anak SD ya, ini aku lihat sekilas ya. Disini bahasanya sudah cukup mudah untuk dipahami. Cuma ini kan disini banyak digambarkan bahwa pelakunya	Informan menyatakan materi pada Poster dalam kit fasilitator sudah sesuai

adalah laki – laki, padahal kalau dari sisi psikologi pelaku Pedofilia ini bukan hanya laki – laki saja, wanita juga bisa terlibat, bisa saja si perempuan sebagai pelaku atau bahkan perantara. Bisa saja dia sebagai networknya. Nah takutnya nanti disini kita terkesan mendiskreditkan laki – laki kan. Padahal perempuan pun juga bisa terlibat dalam hal ini.....”

Interpretasi

Seluruh Informan ahli psikolog anak menyatakan bahwa materi pada poster telah sesuai tetapi masih perlu perbaikan. Menurut informan ahli psikologi anak 1 (X5) menyatakan bahwa materi dalam poster sudah sesuai karena sama dengan materi di bagian akhir flipchart tetapi perlu ada redaksional kata-katanya karena menggunakan kata-kata yang susah dipahami. Menurut informan ahli psikologi anak 2 (X6) materi yang disajikan dalam poster sudah sesuai tetapi dalam penggambaran karakter dalam poster lebih banyak menggunakan laki-laki sebagai pelaku, menurut informan perempuan juga dapat terlibat dalam kejadian pedofilia. Jadi dapat disimpulkan dari kedua informan tersebut menyatakan materi yang disajikan perlu ada perbaikan dalam kata-katanya terutama dalam informasi di setiap gambar. Selain itu pelaku pedofilia tidak hanya digambarkan oleh laki-laki tetapi perlunya penggambaran sosok perempuan sebagai pelaku.